

**KINESTETIK BELAJAR SISWA SUKU ANAK DALAM (SAD)
DI SD NEGERI SUNGAI JERNIH KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Wina Ledika Karya Dinopa

NIM. 1611240213

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 53848

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Wina Ledika Karya Dinopa
NIM : 1611240213
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan tadrīs IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Wina Ledika Karya Dinopa

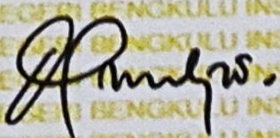
NIM : 1611240213

Judul : Kinetestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Di SDN Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamu'alikum Wr. Wb

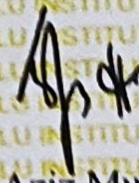
Pembimbing I


Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Bengkulu, 2020

Pembimbing II



Abdul Aziz Mustamin, M.Pd.I

NIP. 198504292015031007



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Di SDN Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara”,** yang disusun oleh **Wina Ledika Karya Dinopa**, NIM : 1611240213, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 16 Desember 2020, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua

Dra. Rosma Hartini, M.Pd
NIP. 195609031980032001

Sekretaris

Randi, M.Pd
NIDN. 2012068801

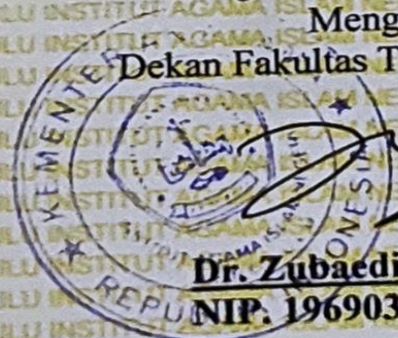
Penguji I

Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP.196110151984031002

Penguji II

Abdul Aziz Mustamin, M.Pd
NIP. 198504292015031007

Bengkulu, 16 Desember 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

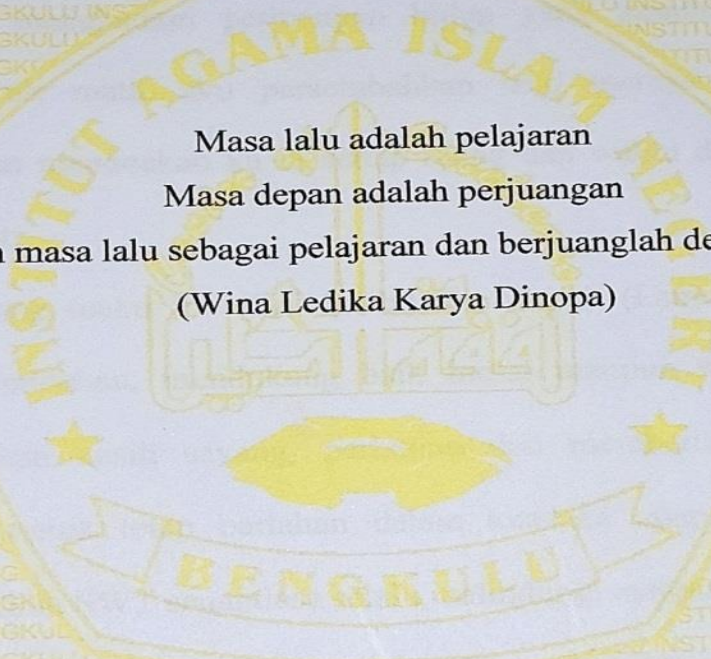
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5 s.d 6)

Masa lalu adalah pelajaran
Masa depan adalah perjuangan
Jadikanlah masa lalu sebagai pelajaran dan berjuanglah demi masa depan

(Wina Ledika Karya Dinopa)

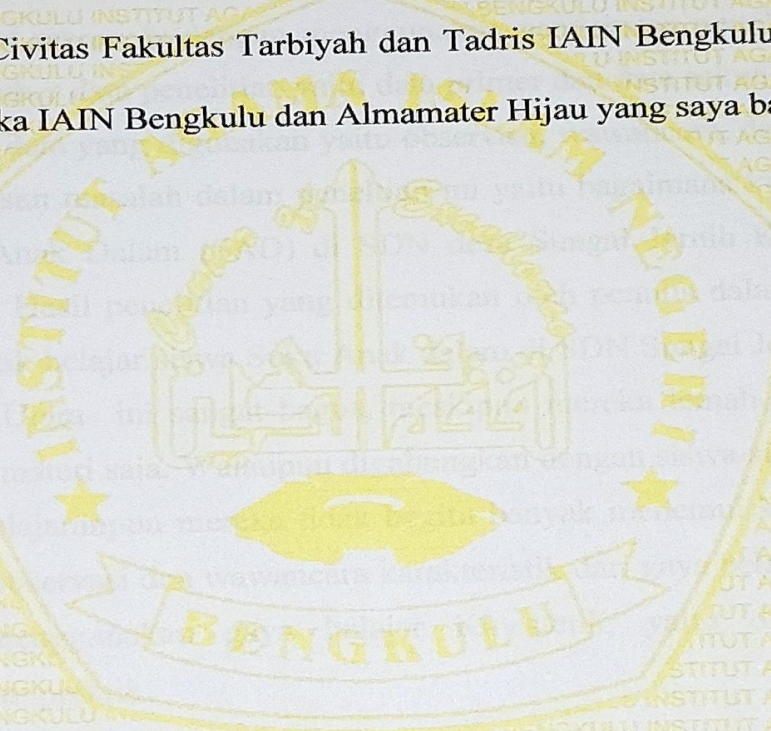


PERSEMBAHAN

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran kepada diri ini, sehingga aku mampu mengerti arti dari sebuah keikhlasan dan kesabaran. Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai dan yang selalu hadir mengiringi hari-hariku dalam menghadapi perjuangan hidup yang penuh dengan cucuran keringat dan air mata, aku persembahkan bagi mereka yang tetap setia mendukung dan mendoakan ku di setiap ruang dan waktu dalam kehidupanku khususnya buat:

1. Kedua orang tuaku Ibu (Siti Saida) dan Bapak (Lamudin) tercinta yang selalu mendoakan, mendukung baik moral maupun material dan selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi serta kekuatan untuk tetap bertahan dalam keadaan apapun kepada ananda. Semoga Allah SWT senantiasa selalu melindungi mereka.
2. Saudara-saudaraku kakak Oskar Anggara, Ayukku Iis Karpila, Wiwis Karya Sari, dan Adeku Legi Matria yang selalu mendukung dan mendoakanku, serta memberiku semangat tiada henti. Yang membuatku tetap kuat bertahan dalam cobaan yang menimpa kita.
3. Saudara-saudara sepupuku kakak Marwazi, ayuk Lingwa, ayuk Yeni dan sanak saudara yang tak bisa kusebutkan satu-persatu, terima kasih banyak telah memberikan motivasi dan membuatku bahagia dengan sering berkunjung.

4. Dosen Pembimbing I Ibu Nurlaili, M.Pd, Dosen Pembimbing II Bapak Abdul Aziz Mustamin, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang tak dapat ku sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian semua.
6. Seluruh Civitas Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu serta Civitas Akademika IAIN Bengkulu dan Almamater Hijau yang saya banggakan.



ABSTRAK

Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Di SDN Sungai Jernih

Kabupaten Musi Rawas Utara

Oleh. Wina Ledika Karya Dinopa, NIM: 1611240213

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SD Negeri Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder serta teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SDN desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara. Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu Kinestetik belajar siswa Suku Anak dalam di SDN Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara ini sangat bagus, meskipun mereka lemah dalam pelajaran yang bersifat materi saja. Walaupun digabungkan dengan siswa-siswa biasa dalam proses pembelajaranpun mereka tidak begitu banyak menemui kesulitan. Karena berdasarkan observasi dan wawancara karakteristik dari gaya belajar mereka lebih cenderung menggunakan gaya belajar Kinestetik, yaitu dengan bergerak, menyentuh dan praktik.

Kata kunci: Gaya Belajar, Kinestetik, Suku Anak Dalam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: **“Kinestetik Belajar Siwa Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara”**.

Shalawat serta salam juga tak henti penulis curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga kita dapat berpindah alam, yaitu dari alam kebodohan atau alam jahiliyah menjadi alam yang penuh dengan ilmu, seperti yang kita rasakan saat ini. Sehingga kita juga dapat mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M. M. Ag., MH, Selaku Rektor Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, M. Pd,I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu serta selaku penyeminar sekaligus pembimbing I yang telah memberikan ilmu, didikan, dorongan semangat, berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Ahmad Syarifin, M.Ag, selaku penyeminar 2 yang telah memberikan ilmu, didikan, dorongan semangat, berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra, Aam Amaliyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu
6. Bapak Abdul Aziz Bin Mustamim, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, didikan, dorongan semangat, berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Salamah, S.E, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya selama perkuliahan di perguruan tinggi ini.
8. Segenap dosen dan staf jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan di perguruan tinggi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, 16 Desember 2020
Penulis

Wina Ledika Karya Dinopa
NIM. 1611240213

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR BAGAN..... | xiv |
| DAFTARLAMPIRAN..... | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 11 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Kinestetik Belajar | 12 |
| 1. Pengertian Kinestetik Belajar | 12 |
| 2. Teori Gaya Belajar Menurut Bobby Deporter | 19 |
| 3. Macam-Macam Kinestetik Belajar | 25 |
| 4. Ciri-Ciri Kinestetik Belajar..... | 26 |
| B. Suku Anak Dalam (SAD) | 28 |
| 1. Pengertian Suku Anak Dalam (SAD) | 28 |
| 2. Pendidikan Suku Anak Dalam (SAD) | 34 |
| C. Penelitian Terdahulu | 40 |
| D. Kerangka Berfikir | 43 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 44 |
| B. Setting Penelitian | 45 |
| C. Informan Penelitian..... | 45 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 46 |
| E. Teknik Keabsahan Data | 47 |
| F. Teknik Analisis Data | 47 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Tempat Penelitian..... | 49 |
| B. Fakta Temuan Penelitian | 51 |
| C. Hasil Penelitian dan Pembahasan | 55 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana | 50 |
| Tabel 4.2: Data informan penelitian..... | 53 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|------------------------------------|----|
| Bagan 2.1: Kerangka Berfikir | 43 |
|------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Struktur Organisasi Sekolah SDN Sungai Jernih, Kabupaten Musi Rawas Utara
- Lampiran 5 : Daftar Rombongan Belajar SDN Sungai Jernih, Kabupaten Musi Rawas Utara
- Lampiran 6 : Surat Penunjukan
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Perubahan Judul
- Lampiran 8 : Surat Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 10 : Kertas Bimbingan Proposal dan Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Tugas
- Lampiran 12 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena dengan pendidikan dapat merubah kehidupan seseorang. Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan.

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seorang anak baik secara formal atau non formal, kemudian pendidikan juga berperan untuk mendapatkan ilmu, karena dalam proses pendidikan yaitu terjadi adanya proses transfer ilmu. Dengan kata lain pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang dan mengalami kemajuan ke arah yang positif sehingga sampai pada kedewasaan dan tujuan yang di cita-citakan.

Sebagaimana diuraikan dalam sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 bab 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.¹

¹ Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2013), h. 2

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.²

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mencerdaskan bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Maka untuk meningkatkan kualitas SDM yang ada di Indonesia yaitu dengan memberi semua pendidikan kepada semua warga Indonesia, agar pendapatan pendidikan lebih merata sehingga SDM pun dapat meningkat. Tak terkecuali kepada Suku Anak Dalam (SAD) yang juga berhak untuk mendapatkan atau merasakan mengenyam bangku sekolah, baik itu secara formal ataupun non formal.

² Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada bab Bab IV Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah bagian Kesatu hak Dan Kewajiban Warga Negara Pasal 6 yang berbunyi:

- (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.³

Meski sudah terbiasa hidup dihutan dan hanya berburu setiap harinya, tidak menutup kemungkinan Suku Anak Dalam ini juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak bahkan bisa menggapai cita-cita yang diimpikannya. Maka dengan adanya pemberian pendidikan yang sama meski dengan cara belajar yang berbeda karena membutuhkan perhatian yang ekstra Suku Anak Dalam ini juga bisa menjadi manusia yang berpendidikan. Bahkan bisa menjadi pemerintah atau seorang pendidik bagi masyarakat yang biasanya.

Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan, karena manusia diciptakan dimuka bumi ini adalah sama. Seperti ayat Al-quran menjelaskan:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13)”

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ayat di atas mendeskripsikan bahwasannya manusia itu diciptakan sama, karena dari segi hakekat penciptaannya tidak ada perbedaan antar yang satu dengan yang lainnya, mereka semua sama. Dan yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Artinya kita tidak boleh mendiskriminasikan suatu kaum atau suku, karena ayat di atas juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbagai suku dan bangsa supaya saling mengenal satu sama lainnya.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan keperibadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.⁴

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Dan Peraturan Pemerintah RI BAB V Pasal 12 Ayat 1b, yaitu: “ Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Dari penjelasan undang-undang SISDIKNAS bahwa sekolah dijadikan sebagai wadah dan sarana untuk mengembangkan bakat serta kemampuan siswa.⁵

⁴ Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosda Karya, 2015), h.2

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h.199

Dalam proses pendidikan seorang siswa harus berhasil dalam belajar, adapun keberhasilan belajar ini dapat ditunjukkan dengan prestasi akademiknya di sekolah. Prestasi akademik siswa di sekolah setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari diri siswa itu sendiri dan dari luar siswa itu sendiri yaitu lingkungannya. Adapun yang dimaksud faktor dari diri siswa itu sendiri yaitu terletak pada cara belajar siswa. Pendidikan berfungsi untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam proses belajarnya, sehingga siswa mampu memahami sekaligus menyesuaikan keterampilan belajarnya secara efektif.

Anak-anak adalah individu yang unik mereka berbeda satu sama yang lainnya, meskipun anak kembar identik pasti memiliki perbedaan baik dari segi fisik maupun sifatnya. Keunikan dan perbedaan ini disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan yang mempengaruhinya. Untuk mengoptimalkan pembelajaran seorang guru harus mengetahui keunikan karakteristik tersebut sehingga proses pembelajaran selaras dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶

Masa sekolah anak 6-12 tahun ini merupakan tahap perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Karena itu, guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Ia akan selalu dituntut untuk selalu memahami karakteristik anak, arti belajar dan tujuan pembelajaran di sekolah. Usi 6-12 tahun merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Artinya ada banyak faktor yang turut

⁶ Rosma Hartini, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 55

berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan, saling memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut.

Belajar mengajar merupakan fondasi utama dalam menentukan keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Belajar mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Hal ini diharapkan dapat menimbulkan perubahan dalam pengertian belajar menurut slameto, yang meliputi:⁷

- a. Perubahan yang terjadi berlangsung secara sadar, sekurang-kurangnya sadar bahwa pengetahuannya bertambah, sikapnya berubah, kecakapannya berkembang, dan lain-lain.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Belajar bukan proses statis karena terus berkembang secara gradual dan setiap hasil belajar memiliki makna dan guna yang praktis.
- c. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif, belajar senantiasa menuju perubahan yang lebih baik.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, bukan hasil belajar jika itu hanya sesaat, seperti kerkeringat, bersin, dan lain-lain.

⁷ Rosma Hartini, *Strategi Belajar Mengajar*. (Silabus Perkuliahan, 2015), h. 10

- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Sebelum belajar, seseorang hendaknya sudah menyadari apa yang akan berubah pada dirinya melalui belajar.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bukan bagian-bagian tertentu secara parsial.

Keberhasilan seorang siswa dalam mencapai prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor tertentu. Adapun salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi tersebut yaitu cara belajar siswa, atau yang biasa dikenal dengan cara belajar. Cara belajar merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengolah informasi yang didapatkan. Cara belajar inipun sudah tentu berbeda-beda dan dengan keunikan masing-masing. Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda antara satu individu dengan yang lain. Ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, siswa sering kali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Perbedaan cara belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk menyerap sebuah informasi dari luar. Setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri yang dipakai dalam usaha mencapai suatu tujuan belajarnya. Apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan cara belajar siswa maka hal ini akan bermanfaat sekali dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

Maka dalam kegiatan proses pembelajaran atau belajar mengajar tentunya punya perbedaan masing-masing baik antara satu individu dengan individu lainnya. Maka, dengan adanya perbedaan tersebut pasti ada juga

perbedaan dari segi cara belajar siswa, Termasuk siswa Suku Anak Dalam yang juga mendapatkan pendidikan Sekolah Dasar di Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara.

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi. Akan tetapi Suku Anak Dalam ini terdapat pula sebagian kecil di provinsi Sumatera Selatan. Beberapa keterangan dari buku sejarah menyebutkan bahwa Suku Anak Dalam merupakan pencampuran antara suku Weda dengan suku Negrito yang dalam perjalanan sejarah kemudian disebut suku Weddoid. Suku Anak Dalam hidup dengan budaya berburu dan meramu, mereka sangat terampil berburu dengan menggunakan alat tradisional seperti tombak, kujur dan anak panah. Sejak ratusan tahun suku primitif ini disebut suku Kubu, yang belakangan dikenal dengan Suku Anak Dalam (SAD).⁸

Semua manusia yang ada di muka bumi ini berhak mendapatkan pendidikan serta menggapai cita-citanya, tidak terkecuali termasuk Suku Anak Dalam. Di Musi Rawas Utara tepatnya di desa Sungai Jernih ini, Suku Anak Dalam sudah mulai berkembang menjadi warga yang aktif terhadap sosial serta spiritual, mereka sudah mempunyai agama dan juga sudah mendapatkan pendidikan baik secara formal atau non-formal.

Setelah peneliti melakukan observasi pertama tepatnya pada tanggal 14 November 2019, ternyata Suku Anak Dalam yang ada di desa sungai jernih kabupaten Musi Rawas Utara ini sudah mendapatkan pendidikan baik

⁸ Budhi Vhiraspati Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012) H. 15-17

secara formal maupun non formal, pendidikan itu didapatkan tergantung orang tua dari anak tersebut ingin menyekolahkan atau meletakkan anaknya di pendidikan yang formal atau non formal. Maka dalam proses belajar yang dilakukan siswa Suku Anak Dalam ini sudah pasti memiliki perbedaan dengan siswa biasanya. Hal ini menimbulkan masalah karena cara atau gaya belajar Suku Anak Dalam haruslah mempunyai perhatian yang lebih, karena siswa Suku Anak Dalam ini lebih cenderung diam pada saat berada dikelas, akan tetapi aktif pada saat diluar kelas. Padahal otot-otot atau gerak siswa SAD ini sangat baik untuk menampilkan keaktifan belajarnya melalui praktik. Seharusnya siswa Suku Anak Dalam ini juga bisa mendapatkan cara belajar yang bersifat *Kinestetik*.

Setelah melakukan observasi pertama, maka peneliti tertarik untuk meneliti anak-anak Suku Anak Dalam yang bersekolah di SDN Sungai jernih, karena melihat anak-anak dari Suku Anak Dalam ini belum pernah bersekolah sebelumnya seperti di TK atau PAUD. Maka dengan adanya perbedaan yang signifikan antara anak-anak Suku Anak Dalam dengan anak-anak biasa peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keadaan dikelas ketika anak-anak Suku Anak Dalam ini belajar.

Dengan adanya masalah dalam cara belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) di atas serta perbedaan belajar dengan siswa biasa tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD) Di SDN Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa Suku Anak Dalam (SAD) pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Cara belajar siswa Suku Anak Dalam yang sangat membutuhkan perhatian lebih, karena Suku Anak Dalam terbiasa hidup di hutan (berburu).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, maka untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini penulis membatasi batasan masalah pada:

1. Peneliti melakukan penelitian siswa Suku Anak Dalam dengan pendidikan formal pada kelas 2, 3 dan kelas 5 pada usia antara 7-12 tahun.
2. Kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam dibatasi pada pembelajaran dengan cara bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan (bersifat praktik).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SDN desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) pada pendidikan formal di SD Negeri Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan untuk semua pembaca terutama para calon guru yaitu mahasiswa serta para guru yang mengajar Suku Anak Dalam maupun yang tidak. Serta diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam bahan kajian ilmu. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengatur rancangan strategi dalam pengembangan sistem pembelajaran selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris prodi PGMI IAIN Bengkulu.
- b. Bagi pertimbangan baik guru ataupun pembaca lainnya untuk mengetahui kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam.
- c. Bagi pembaca bisa dijadikan acuan sebagai referensi untuk kajian-kajian ilmu.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Pada bab ini berisikan landasan teori yang akan dijelaskan tentang kinestetik belajar dan Suku Anak Dalam, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab III. Pada bab ini berisikan jenis penelitian, responden penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV. Pada bab ini terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian atau pemaparan data fakta temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran, yang mana kesimpulan disusun dengan menjawab semua masalah dan tujuan penelitian berupa deskripsi dalam bentuk susunan. Dan saran yang berisikan saran-saran kepada para pembaca dan semua orang yang terlibat didalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinestetik Belajar

1. Pengertian Kinestetik Belajar

Dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.

Pada awal pengalaman belajar, salah satu langkah pertama adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial dan kinestetik. Orang visual belajar melalui dari apa yang mereka lihat, pelajar auditorial belajar dari apa yang mereka dengar, sedangkan orang yang belajar dengan kinestetik yaitu dengan bergerak atau bersentuhan langsung dengan objek yang ia pelajari. Walaupun masing-masing dari kita belajar melalui modalitas dari ketiganya namun kebanyakan orang cenderung pada salah satu diantaranya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat AN-Nahl yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.
(An-Nahl: 78)"*

Maksudnya adalah manusia diberikan penglihatan, pendengaran dan hati yang harus digunakan ketiganya, meskipun manusia tetap memiliki satu kecenderungan diantara ketiganya. Ketiga komponen ini adalah suatu keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Hati dalam hal ini adalah kinestetik dikarenakan belajarnya menggunakan perasaan.

Kinestetik (*tactual learner*) adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai cara belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual dan praktik.⁹

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang bersipat tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.¹⁰ Selain itu, belajar dengan gaya kinestetik itu berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

⁹ Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017). h.106

¹⁰ Sukadi, *progresive learning: learning by spiri*, (Bandung: MSQ Publishing, 2008). h.

Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter utama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya seperti ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.¹¹

Orang yang memiliki gaya belajar atau cara belajar dengan menggunakan gaya kinestetik ini lebih cenderung diam, dan bosan ketika selama proses pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan kata-kata atau lebih tepatnya hanya menggunakan metode ceramah tanpa diselingi praktik atau pembelajaran secara langsung terhadap suatu objek materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dalam pembelajaran perlu sesuatu proses yang melibatkan potensi siswa secara keseluruhan, yaitu potensi pendengaran, penglihatan, dan gerak motorik. Dari kolaborasi ketiga potensi tersebut siswa lebih mampu menguasai kecakapan tertentu, karena ketiga potensi tersebut terlibat aktif baik secara fisik maupun secara psikologis. Seorang guru harus memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, sehingga belajar menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan serta tidak membosankan.

¹¹ Bunda Lucy, *Panduan praktis tes minat dan Bakat Anak*, (Jakarta: Penebar Plus, 2016) h, 67

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam situasi yang telah dikondisikan.¹²

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Baik itu dari bentuk fisik, tingkah laku, sifat, kepribadian, intelektual atau berbagai kebiasaan lainnya termasuk cara belajar. Tidak ada satu manusiapun yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku ataupun intelektual yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu diketahui adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada kiat-kiat belajar yang selanjutnya sering disebut dengan cara belajar. Cara belajar inilah yang akan menentukan nilai kualitas dari suatu hasil pembelajaran melalui pelatihan dan pengayaan untuk menentukan kuantitas dari belajar.

¹² M Nur Ghufon, Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 42

Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Bahwa kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaranpun sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Kareanya, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Dengan ini maka gaya belajar dari setiap individu sudah pasti memiliki perbedaan yang signifikan, maka dengan ini merekapun mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyerap suatu informasi yang mereka terima melalui indera pendengar, penglihatan atau indera peraba untuk membantu mereka dalam belajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cara adalah tingkah laku, gerak-gerik dan sikap.¹³ Cara dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik dalam mempersentasikan sesuatu.¹⁴ Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵ Dengan adanya cara belajar tersebut, maka tujuan utama dari sistem pendidikan adalah meningkatkan kualitas dari suatu kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar itu dapat terlaksana dengan efisien.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 46

¹⁴ Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 139

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 134

Menurut Nasution cara belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.¹⁶

Menurut Adi W. Gunawan pengertian cara belajar adalah cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti informasi.¹⁷

Menurut De Porter dan Hemacki, cara belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan cara belajar adalah suatu strategi atau kecenderungan yang dimiliki oleh suatu individu dalam mengatur suatu informasi, melakukan kegiatan berfikir serta menyerap semua yang didapatinya dari luar dirinya dan berlangsung secara konsisten sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendapatkan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar dan sesuai dengan keinginan individu itu sendiri baik itu merupakan tuntutan yang ada di kelas/ sekolah ataupun tuntutan dari mata pelajaran. Dan tujuan utama dari cara belajar adalah untuk merubah pola hidup setiap individu karena cara belajar sendiri merupakan kegiatan yang harus melatih kedisiplinannya.

¹⁶ Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 94

¹⁷ Adi Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*. h. 139

¹⁸ Bobby De Porter dan Mike Hemacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2011), h.

Dalam proses pendidikan di usia anak SD cara belajar ini sangatlah berpengaruh, karena pada usia ini anak-anak lebih cenderung aktif dalam bidang motoriknya sebab anak-anak masih dalam usia bermain. Sedangkan dalam bidang kognitifnya masih sangat terbatas, karena pengalaman akan wawasan itu tergantung dari cara belajarnya, apalagi sisa Suku Anak Dalam yang dalam kesehariannya lebih suka bermain di hutan-hutan atau lingkungannya.

Pada hakikatnya, belajar merupakan suatu kesiapan yang harus dilakukan secara matang oleh seorang individu. Karena dengan adanya kesiapan ini maka tujuan utama dari diadakannya proses pembelajaran akan tercapai dengan efisien. Contoh kecilnya adalah jika seorang anak tidak membawa buku atau alat-alat praktik yang untuk digunakan dalam proses belajar, maka dengan otomatis tujuan pembelajaran pada saat itu sudah mempunyai kekurangan dari tujuan utamanya.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Misalnya seorang murid mengartikan bahwa belajar adalah hanya suatu kegiatan dikelas dengan melihat dan mendengar penjelasan dari seorang pendidik, akan tetapi lain cara mengerjakan dengan siswa lain yang mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses penerapan prinsip. Maka dengan adanya perbedaan pandangan ini kualitas dari cara belajarpun tentu akan berbeda pula.

2. Teori Gaya Belajar Menurut Bobby Deporter

Menurut Bobby Deporter¹⁹ dalam *Quantum Learning* mengemukakan bahwa “Jika anda akrab dengan gaya belajar anda sendiri, anda dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri anda belajar lebih cepat dan lebih mudah yang dapat meningkatkan hasil belajar anda”.

Pada awal pengalaman belajar, siswa sangat ditentukan oleh modalitas belajar mereka. Maka dalam langkah-langkah awal belajar kita harus mengetahui dan mengenali modalitas belajar kita yaitu modalitas belajar visual, auditorial dan kinestetik (V-A-K).

Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini. Orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan walaupun masing-masing dari kita belajar menggunakan salah satu diantara ketiga modalitas ini pada tahap tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.²⁰

Setiap individu dalam menentukan cara untuk membantu mereka dalam menyerap atau memahami suatu informasi yang di dapat, setiap individu atau setiap peserta didik akan menggunakan salah satu diantara ketiga gaya belajar tersebut, ada anak yang mudah

¹⁹ Bobby Deporter dan Mike Hernacki. *Quantung Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Mizan Media utama, 2005) h. 112

²⁰ Bobby Deporter dan Mike Hernacki. *Quantung Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, h 113

mpmenyerapa informasi hanya dengan melihat, ada juga dengan mendengar atau ada pula yang mudah menyerap informasi dengan harus melakukan atau mempraktikkan secara langsung apa yang disampaikan oleh orang lain. Akan tetapi semua kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memahami suatu informasi haruslah menggunakan ketiga dari kriteria gaya atau belajar ini supaya semua informasi yang didapat akan lebih bermakna.

Gaya belajar seseorang adalah kunci untuk meningkatkan suatu kinerja dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar nantinya. Dalam meningkatkan kinerjanya, maka seorang siswa harus bisa menguasai ketiga modalitas belajar tersebut, yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Meskipun dalam konteksnya kebanyakan dari mereka hanya menggunakan satu modalitas saja.

Gaya belajar adalah kunci kesuksesan seseorang dalam mengembangkan suatu potensi yang ada dalam dirinya. Suatu keunikan individu yang perlu diperhatikan bukan sebagai gangguan akan tetapi sebagai perbedaan. Dengan perspektif ini maka individu yang dipandang akan menjadi pribadi yang utuh karena memiliki gaya belajar yang unik.

Dalam menentukan kesuksesan dari belajar dapat dilihat dari hasil belajar, akan tetapi hasil belajar ini berasal dari bagaimana cara atau gaya belajar dari orang itu sendiri. Karena gaya atau cara belajar ini sangat menentukan hasil dari suatu pembelajaran maka setiap

individu harus meningkatkan kualitas dari gaya belajarnya, gaya atau cara seseorang menyerap atau memahami suatu informasi guna untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting dilakukan, karena jika individu tersebut tidak bisa mengontrol atau melakukan gaya belajarnya dengan baik maka hasil yang didapat tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dari belajar itu sendiri.

Kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti ada yang berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Maka sekalipun seorang murid satu sekolah bahkan satu kelas, belum tentu mereka memiliki gaya belajar yang sama antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut bisa mengimbangi agar tujuan pembelajaran bisa tersampaikan secara menyeluruh.

Maka dalam proses pembelajaran berlangsung banyak dari siswa menonjolkan cara belajarnya yang bervariasi. Dengan adanya macam-macam variasi cara belajar dari suatu individu itu timbulah pola berfikir serta kecakapan masing-masing yang dimilikinya. Maka seorang guru haruslah mengetahui cara belajar dari siswanya, agar tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai. Ada beberapa cara belajar yang dimiliki oleh siswa, yaitu:

1) Auditorial

Gaya belajar auditorial (*auditory learners*) merupakan gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar ini harus menempatkan indera pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap suatu informasi atau pelajaran. Kemudian orang yang punya gaya belajar ini memiliki kelemahan dalam pembelajaran yang hanya dalam bentuk tulisan ataupun membaca.

Cara belajar seperti ini berhubungan dengan masalah pendengaran siswa. Hal ini ada kaitannya dengan proses belajar menghafal, membaca maupun matematika dalam mengerjakan soal cerita. Ciri-ciri dalam cara belajar auditorial, antara lain:

- a) Mudah ingat dari apa yang didengarkannya
- b) Tidak bisa belajar dalam suasana berisik
- c) Senang dibacakan atau mendengarkan
- d) Lebih menyukai diskusi atau juga cerita
- e) Bisa mengulangi apa yang didengarkannya

2) Visual

Gaya belajar ini seperti menjelaskan bahwa kita harus melihat buktinya terlebih dahulu baru kemudian bisa mempercayainya. Maka orang yang mempunyai gaya belajar visual ini butuh melihat suatu informasi/pelajaran secara visual untuk mengetahuinya ataupun memahaminya

Cara belajar macam ini berhubungan dengan masalah penglihatan siswa. Hal ini kaitannya dengan proses belajar seperti matematika (Geometri), bahasa Mandarin dan Arab, atau yang berkaitan dengan simbol-simbol atau letak simbol. Adapun ciri-ciri dari cara belajar visual ini antara lain sebagai berikut:

- a) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat
 - b) Tidak terganggu oleh suara ribut atau berisik
 - c) Lebih suka membaca
 - d) Suka mendemonstrasikan sesuatu daripada penjelasan
- 3) Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengharuskan seorang individu menyentuh sesuatu informasi atau pelajaran agar bisa mengingatnya. Maka tangan adalah alat utama yang menempatkan orang yang memiliki gaya belajar ini untuk menyerap suatu informasi agar mereka dapat terus mengingatnya. Kemudian karakteristik dari gaya belajar kinestetik ini adalah kita dapat menyerap informasi atau pelajaran hanya dengan memegangnya tanpa harus membaca penjelasannya.

Pendekatan untuk orang yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Atau cara lain adalah membuat jeda di tengah waktu belajar.

Cara belajar macam ini berhubungan dengan masalah gerak siswa. Hal ini ada kaitannya dengan proses belajar mengajar seperti pelajaran olahraga, menari, dan percobaan-percobaan sains. Adapun ciri-cirinya:

- a) Kalau menghafal sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- b) Belajar melalui praktek langsung atau manipulasi (trik dan peraga)
- c) Banyak gerak fisik dan punya perkembangan otot yang baik
- d) Kendala dalam cara belajar kinestetik seperti anak cenderung tidak bisa diam. Siswa akan lebih cocok berkembang bila di sekolah dengan sistem *active learning*, dimana anak banyak terlibat dalam proses belajar. Siswa yang menyukai cara belajar kinestetik umumnya lebih suka bergerak dan tidak betah duduk lama serta sering menundukkan kepala saat mendengarkan.

Pada cara belajar kinestetik ini siswa akan lebih aktif dan tidak akan betah bila duduk belama-lama di bangkunya, maka dari tu seorang guru harus mempunyai kreativitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam cara belajar kinestetik ini anak-anak akan lebih mengembangkan pada bidang fisiknya, dan bila kemampuan atau potensi ini terus berkembang akan berdampak positif terhadap.

3. Macam-Macam Kinestetik Belajar Siswa

Gunawan membagi dua jenis gaya belajar kinestetik yaitu:²¹

a. Kinestetik eksternal

Gaya belajar kinestetik eksternal adalah gaya belajar yang melibatkan fisiknya untuk memperoleh suatu informasi atau pengetahuan. Sedangkan gaya belajar kinestetik internal adalah peserta didik dapat belajar dengan baik apabila peserta didik sudah mengetahui tujuan dari pelajaran yang diberikan.

Gaya atau cara belajar kinestetik eksternal adalah gaya belajar yang melibatkan fisiknya untuk menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh. Pembelajar kinestetik berpikir dengan sangat baik sambil berjalan hilir mudik. Peserta didik yang belajar dengan gaya belajar kinestetik eksternal cenderung sering menggunakan gerakan atau membuat ekspresi wajah yang berlebihan selama percakapan. Peserta didik dapat mengingat subyek pembelajaran atau lokasi dengan sangat baik setelah peserta didik mengalami subyek itu sendiri. Para pembelajar kinestetik eksternal cenderung bergantung pada lapangan dan lebih suka belajar dalam lingkungan kontekstual seperti kunjungan lapangan, eksperimen langsung, dan aplikasi hidup yang sebenarnya.

²¹ Adi W Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 58

b. Kinestetik internal.

Gaya belajar kinestetik internal lebih memilih lingkungan belajar yang memungkinkan para peserta didik kinestetik internal dapat membuat kesimpulan tentang suatu subyek. Para pembelajar kinestetik internal sensitif terhadap isyarat non-verbal seperti nada, infleksi, tempo, isyarat, dan ekspresi wajah. Penekanan pada kesimpulan dan isyarat non-verbal berarti cara orang mengatakan sesuatu lebih penting daripada apa yang dikatakannya.²²

Berdasarkan gaya belajar kinestetik eksternal dan kinestetik internal ini maka peserta didik akan lebih mengembangkan kemampuan motoriknya. Dengan berkembangnya sistem motorik ini siswa diharapkan dapat memaksimalkan cara atau gaya belajarnya.

4. Ciri-Ciri Kinestetik Belajar

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu untuk memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakter utama adalah menempatkan tangannya sebagai alat penerima informasi utama agar bisa selalu mengingatnya. Hanya dengan memegang saja, orang yang memiliki gaya belajar seperti ini sudah bisa dan mampu mengingat dengan baik serta bisa menyerap suatu informasi tanpa melihat penjelasannya.

²² Thomas Madden, *FIRE UP Your Learning: Petunjuk Belajar yang Dipercepat untuk umur 12 tahun ke atas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 176

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya:

- 1) Berbicara dengan perlahan
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 5) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 6) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- 7) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 8) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 9) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 10) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama²³

Sebagai hasil pendekatan yang berbeda menjadikan penggunaan istilah gaya belajar digunakan secara bergantian. Gaya belajar bisa dikenal sebagai strategi belajar atau pendekatan belajar. Bila pembahasan berubah tentang bagaimana gaya belajar diukur, maka satu istilah baru seperti model-model, instrumen-instrumen, dan pengambilan data dapat digunakan secara bergantian pula. Istilah lain yang tampak terlihat meliputi: gaya kognitif, struktur kognitif, gaya kognitif dan gaya pengajaran.²⁴

²³ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 118

²⁴ M. Nur Ghufon. Rini Risnawita, S. *Gaya Belajar: Kajian Teoriti*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 47

B. Suku Anak Dalam (SAD)

1. Pengertian Suku Anak Dalam (SAD)

Sejarah Orang Rimbo masih penuh misteri, bahkan hingga kini tak ada yang bisa memastikan asal usulnya hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa mengungkap sedikit sejarah komunitas ini. Sejarah lisan Orang Rimbo selalu diturunkan para leluhur.

Nama lain Suku Anak Dalam adalah Suku Kubu. Penyebutan Suku Kubu atau orang Kubu dikalangan warga Suku Anak Dalam berkonotasi kurang menyenangkan, penyebutan istilah Suku Kubu dinilai tidak baik, istilah Kubu kerap dikaitkan dengan manusia yang bodoh, kumuh, jorok, terbelakang dan acuh tak acuh.

Istilah penyebutan Kubu oleh kalangan Suku Anak Dalam dianggap sebuah padangan dan sebutan sinis yang diucapkan oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Mereka lebih menyukai sebutan “*Sanak*”, kata sanak sama dengan sebutan kata saudara atau teman (sahabat).²⁵

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul Suku Anak Dalam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Suku Weddoid

Suku Anak Dalam dilihat dari sisi etnografis merupakan keturunan Suku Weddoid karena ciri fisik mereka memiliki banyak

²⁵ Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), h. 26

kesamaan dengan suku Weddoid. Adapun ciri-ciri Suku Weddoid adalah rabut keriting, kulit sawo matang, mata terletak agak menjorok kedalam, badan kecil, dan kepala berbentuk sedang. Ciri-ciri ini sebagian besar memiliki kesamaan dengan Suku Anak Dalam yang ada di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas dan hutan-hutan lindung dan daerah jelajah mereka yang berada di Kabupaten Merangin, Bungo, Tebo, dan Sarolangun.²⁶

2) Kerajaan Jambi

Suku Anak Dalam berasal dari prajurit kerajaan Jambi. Dalam pertempuran sengit. Tentara kerajaan jambi kewalahan dalam menghadapi pertempuran dengan tentara Belanda yang modern membuat kerajaan Jambi kewalahan dan sebagian menyerah kepada Belanda, sebagian prajurit yang pantang menyerahkan diri mereka kepada penjajah Belanda memutuskan untuk lari menyelamatkan diri ke dalam hutan belantara Jambi.²⁷

3) Kerajaan Pagaruyung

Suku Anak Dalam berasal dari prajurit-prajurit tentara Pagaruyung Sumatera Barat yang pada waktu itu bermaksud ke Jambi, tetapi di dalam perjalanannya menuju Jambi, prajurit-prajurit itu kehabisan bekal, dan mereka terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Jambi. Untuk kembali ke

²⁶ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), h. 26

²⁷ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi . . . h. 37*

Pagaruyung mereka merasa malu, takut dihukum dan akhirnya tentara-tentara asal Pagaruyung itu sepakat bersama untuk bertahan di dalam hutan dan menjadi pengembara di hutan belantara Jambi yang saat itu masih sangat lebat.²⁸

Pendapat lain tentang asal-usul Suku Anak Dalam yang diyakini oleh sebagian Suku Anak Dalam menyebutkan kalau mereka berasal dari sisa-sisa prajurit kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Kerajaan Sriwijaya. Guna menghindari serangan dan penangkapan dari musuh, mereka melarikan diri ke dalam hutan.

Alasan lain yang dikemukakan adanya kata *Kubu Karambia* salah satu nama daerah Minangkabau yang kini berada di kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hal ini diakitkan dengan penyebutan “Orang Kubu” terhadap Suku Anak Dalam.²⁹

Dari beberapa teori diatas tentang asal-usul Suku Anak Dalam dapat disimpulkan bahwasannya Suku Anak Dalam berasal dari Suku Weddoid karena dilihat dari ciri-ciri fisik Suku Anak Dalam ini sama dengan Suku Weddoid, atau mereka juga bisa dikatakan berasal dari daerah minangkabau yang berada di Sumatera Barat karena berdasarkan kata *Kubu Karambia*, karena dilihat dari panggilan atau penyebutan kata “Orang Kubu” dan dilihat dari segi bahasa yang lebih jirip seperti bahasa minang.

²⁸ Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam. . . h. 25*

²⁹ Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang Zaman*, (Jakarta: KKI WARSI, 2010), h.5-6

Versi Departemen sosial dalam data dan informasi Depsos RI (1990) menyebutkan asal usul Suku Anak-Dalam yakni: sejak Tahun 1624 Kesultanan Palembang dan Kerajaan Jambi, yang sebenarnya masih satu rumpun, memang terus menerus bersitegang dan pertempuran di Air Hitam akhirnya pecah pada tahun 1629. Versi ini menunjukkan mengapa saat ini ada dua kelompok masyarakat anak-dalam dengan bahasa, bentuk fisik, tempat tinggal dan adat istiadat yang berbeda. Mereka yang menempati belantara Musi Rawas (Sumatera Selatan) berbahasa Melayu, berkulit kuning dengan postur tubuh ras Mongoloid seperti orang Palembang sekarang. Mereka ini keturunan pasukan Palembang. Kelompok lainnya tinggal di kawasan hutan Jambi berkulit sawo matang, rambut ikal, mata menjorok ke dalam. Mereka tergolong ras wedoid (campuran wedda dan negrito). Konon mereka tentara bayaran Kerajaan Jambi dari negeri lain.³⁰ Berdasarkan penjelasan ini, Suku Anak Dalam memang tersebar di daerah yang ada dalam teori asal-usul Suku Anak Dalam yaitu tepatnya daerah Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan sekarang juga terdapat dikota lainnya yang masih dilingkup wilayah Sumatera seperti Bengkulu.

Suku Anak Dalam sendiri begitu banyak tersebar di daerah yang memiliki hutan yang masih rimba, salah satunya yaitu daerah Sumatera tepatnya Sumatera Selatan, Jambi dan Bengkulu. Karena Suku Anak

³⁰<http://adamjayaputra.blogspot.com/2014/03/mengenal-lebih-dekat-suku-anak-dalam.html>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019, pukul 19:14

Dalam ini suka berpindah-pindah tempat untuk mengungsi atau memang mencari tempat baru untuk berburu yang membuat suku ini bertebaran di Sumatera apalagi di daerah Jambi yaitu tepatnya di daerah Bangko dan Bungo, sedangkan di Sumatera Selatan sendiri Suku Anak Dalam ini banyak di daerah Musi Rawas dan sekitarnya.

Bahasa kubu, bahasa Suku Anak Dalam adalah bahasa yang digunakan Suku Kubu. Pesebaran penuturnya meliputi provinsi Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Bahasa ini termasuk dalam rumpun Austronesia. Dulunya dengan kepercayaan Animisme, kepercayaan adanya puyang dan moneng namun saat ini sudah mengenal agama, terutama Islam dan sejak tahun 1936 ketika pendeta Robert masuk ke Musi Rawas saat itu Belanda membangun irigasi Watervang, Pendeta Robert ketemu Suku Kubu di desa Q Wonokerto dan menyebarkan Kristen Protestan di komunitas Kubu hingga ke Jambi. Sebagian besar Suku Anak Dalam atau orang Kubu kehidupan sehari-harinya masih akrab dengan sungai juga berburu binatang di hutan, ketergantungan dengan alam masih menjadi pola hidupnya.³¹

Suku Anak Dalam hidup semi-nomaden, karena kebiasaannya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya mencari penghidupan. Bisa juga disebabkan karena salah satu anggota keluarganya meninggal (melangun). Selain itu perpindahan Suku Anak Dalam juga bisa disebabkan karena menghindari musuh atau membuka ladang baru.

³¹ <http://muratamedia.wordpress.com/2014/03/29/mengenal-suku-kubu-anak-dalam-di-muratarata/>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 20:01

Suku Anak Dalam tinggal di pondok-pondok, yang disebut sesudungon, yaitu bangunan yang terbuat dari kayu hutan, berdinding kulit kayu, dan beratap daun serdang benal.

Kehidupan Suku Anak Dalam ketika berada di hutan sehari-hari bergantung dengan alam. Kegiatan berburu menjadi aspek penting dilakukan karena dengan itulah masyarakat Suku Anak Dalam mampu bertahan hidup. Pada umumnya mereka mencari rotan, damar, buah jerenang (sejenis buah untuk pewarna pakaian), getah jelutung untuk karet pohon, getah balam merah untuk karet sampai berburu binatang. Hasil pencarian dan perburuan tersebut sebagian besar akan dijual oleh masyarakat Suku Anak Dalam untuk memenuhi kebutuhan harian mereka dan sisanya dikonsumsi keluarga. Biasanya kegiatan berburu ini dilakukan di hutan sekitar tempat tinggal mereka.

Suku Anak Dalam memenuhi kebutuhan mereka tidak hanya berburu saja, sebagian dari Suku Anak Dalam biasanya melakukan cocok tanam seperti ubi-ubian. Mereka juga menjual rotan, karet, serta jerenang kepada masyarakat luar rimba. Dari hasil penjualan itu, mereka membeli bahan kebutuhan pokok seperti gula, kopi, atau garam. Dan untuk di zaman modern sekarang mereka juga sudah mempunyai kendaraan seperti motor dan mobil, maka banyak dari Suku Anak Dalam ini suka berpindah dan memilih menetap jika dianggap sesuai.

2. Pendidikan Suku Anak Dalam

Pada awalnya, para individu Suku Anak Dalam cenderung memiliki pandangan atau persepsi negatif terhadap pendidikan formal. Fenomena tersebut terkait dengan ajaran dari orang tua, temenggung (kepala suku), dan bahkan nenek moyang mereka yang mengasumsikan bahwa pendidikan yang diterima dari sekolah bukanlah sebuah kegiatan yang wajib untuk dilakukan. Alasannya, dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah, maka waktu mereka untuk melakukan kegiatan seperti berhutan menjadi tersisihkan, sehingga label yang kemudian muncul adalah mereka akan meninggal karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dari berhutan.

Konteks pendidikan artinya adalah pemberian muatan yang memberi kontribusi positif: berguna dan diinginkan oleh penerimanya. Maka bagi orang rimba sebelum belajar mereka harus mengetahui dahulu alasan mengapa mereka belajar, karena menurut mereka mubazir waktu jika belajar tanpa mengetahui alasannya. Pendidikan yang lebih efektif adalah yang mampu menjawab permasalahan aktual komunitas. Maka tujuan utama dari pendidikan adalah pembebasan, maka sekolah seharusnya berpihak pada anak, tak boleh dipisahkan dari aspek kehidupan murid. Lebih jauh lagi pendidikan harus memberi kesempatan kepada setiap orang untuk mempelajari apa saja yang perlu diketahui agar bisa bertindak secara cerdas demi kepentingan mempertahankan kehidupannya kelak.

Pendidikan formal atau bersekolah adalah salah satu fenomena yang relatif baru bagi individu Suku Anak Dalam. Sebelumnya, mereka tidak pernah diperkenalkan adanya istilah pendidikan maupun istilah bersekolah. Seperti yang disampaikan oleh Edmund Husserl, bahwa fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, menyelidiki bagaimana individu mengkonstruksikan makna dari sebuah pengalaman yang mereka alami dan bagaimana makna yang ditangkap oleh individu tersebut bisa memicu terbentuknya makna kelompok atau bahkan membentuk pemahaman baru pada kebudayaan tertentu. Terkait dalam hal ini adalah kemunculan pengetahuan baru dari pengalaman individu Suku Anak Dalam mengenai pendidikan yang diperolehnya, serta menghasilkan beberapa pandangan yang berhasil dimaknai oleh individu Suku Anak Dalam.³²

Berdasarkan Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa bentuk pendidikan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Sebagai pelaksanaan ketiga bentuk pendidikan adalah lembaga pemerintah, lembaga keluarga, lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan. Mengacu pada sistem pendidikan Nasional nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik khusus Suku Anak Dalam ada 15 karakter nilai-nilai karakter.

³² <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3620>. diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019, pukul 20: 15

Penerimaan pendidikan bagi Suku Anak Dalam yang dicanangkan oleh pemerintah adalah hal yang lazim karena berdasarkan peraturan pemerintah untuk mewajibkan semua anak-anak mendapatkan pendidikan selama sembilan tahun, hal ini menimbulkan fenomena bagi Suku Anak Dalam karena mereka terbiasa berburu dan *melangun*.

Program pendidikan yang ada pada Suku Anak Dalam akan memunculkan fenomena perubahan perilaku bagi Suku Anak Dalam. Pasalnya, Suku Anak Dalam yang belum pernah sama sekali mengenal pendidikan justru mau menerima adanya pendidikan tersebut. Hal ini juga akan menimbulkan perubahan yang signifikan antara Suku Anak Dalam yang berpendidikan dan Suku Anak Dalam yang belum mendapatkan atau tidak mau menerima pendidikan. Maka dalam menerima adanya program pendidikan baik itu formal, informal atau nonformal tidak semua Suku Anak Dalam mau menerimanya dengan bersekolah atau mendapatkan pendidikan dari orang luar ataupun keluarga.

Khusus untuk Suku Anak Dalam bentuk pendidikan yang sudah diterapkan adalah pendidikan formal dan nonformal. Melalui pendidikan, anak-anak SAD diharapkan menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk secara mandiri meningkatkan taraf hidupnya baik lahir maupun bathin serta meningkatkan peranannya sebagai individu/pribadi dan warga masyarakat.

Prioritas pelaksanaan program pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam di kawasan desa Sungai Jernih adalah diarahkan pada pendidikan dasar. Hal ini merupakan salah satu upaya guna mencapai ketuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan upaya meningkatkan kualitas penduduk pada umumnya, juga menjadi landasan yang kokoh bagi anak didik agar mempunyai masa depan yang lebih baik. Pendidikan dasar yang diterapkan untuk anak-anak Suku Anak Dalam ini disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak Suku Anak Dalam saat ini yaitu: baca, tulis, hitung. Karena hal ini dianggap sebagai pelajaran utama pada Suku Anak Dalam agar mudah menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan yang sudah ada disediakan oleh pemerintah yaitu pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal itu sendiri sebenarnya masih belum terlaksana dengan baik dikarenakan Suku Anak Dalam ini masih berpindah-pindah tempat untuk berburu.

Suku Anak Dalam yang berada di Sumatera Selatan masih banyak yang berpindah-pindah tempat untuk berburu atau memang berpindah tempat untuk menetap ditempat baru. Di Sumatera Selatan tepatnya di Desa Sungai Jernih tempat penulis meneliti sendiri mereka lebih sering dikenal dengan nama Kubu, panggilan ini sangat banyak dikenal masyarakat. Akan tetapi panggilan atau sebutan kata "Orang Kubu" ini dianggap kasar. Karena dianggap agak kasar, maka panggilan Kubu ini tidak digunakan kepada Suku Anak Dalam yang sudah berada

diluar atau yang sudah mempunyai kehidupan normal seperti masyarakat biasa.

Suku Anak Dalam tepatnya di Musi Rawas Utara sendiri masih banyak yang bertebaran di daerah sekitar seperti di desa Sungai Jernih akan tetapi tempatnya memang berada diujung desa, namun sekarang sudah tidak ada batas antara daerah Suku Anak Dalam dan masyarakat biasa di Desa Sungai Jernih ini, karena Suku Anak Dalam di desa ini sudah hidup modern dan sudah mempunyai pendidikan yang layak. Akan tetapi tidak semuanya yang di desa Sungai Jernih ini seperti itu. Masih ada juga yang memegang prinsip leluhur mereka dengan tetap hidup di hutan dan berburu untuk mencari makanan.

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa ada beberapa Suku Anak Dalam yang bersekolah di pendidikan Dasar yang bersifat formal. Maka dengan adanya pendidikan ini Suku Anak Dalam diharapkan dapat mempunyai kehidupan yang lebih layak agar tidak mudah untuk dibodohi oleh orang luar.

Pendidikan yang didapati oleh Suku Anak Dalam yang ada di desa Sungai Jernih ini adalah bentuk dari kebebasan dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menjadi acuan bahwa seorang anak Suku Anak Dalam juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti anak-anak pada umumnya. Akan tetapi masih banyak juga masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pendidikan Suku Anak Dalam ini, karena dilihat dari banyaknya Suku Anak Dalam yang tidak

menyekolahkan anaknya dengan alasan berburu dan kurangnya minat orang tua dari anak-anak Suku Anak Dalam itu sendiri untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Meskipun tidak banyak Suku Anak Dalam yang berminat untuk menyekolahkan anaknya di SDN Sungai Jernih tepatnya di Desa Sungai Jernih Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara, pemerintah juga sudah menyediakan pendidikan nonformal khusus untuk Suku Anak Dalam. Akan tetapi karena kebanyakan dari Suku Anak Dalam ini sudah berpindah untuk berburu maka Sekolah khusus Suku Anak Dalam tidak lagi beroperasi.

Ketidaktahuan dari orang tua Suku Anak Dalam ini terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka menjadi salah satu hambatan yang sangat besar, karena hanya sedikit dari anak-anak Suku Anak Dalam ini bersekolah di Sekolah Dasar bahkan Sekolah Menengah. Akibat dari kurangnya minat untuk orang tua Suku Anak Dalam dengan pendidikan, maka sekolah yang dikhususkan untuk Suku Anak Dalam sendiripun sudah mulai tidak beroperasi lagi. Padahal, salah satu upaya terbesar dengan dibuatnya sekolah khusus ini diharapkan anak-anak Suku Anak Dalam ini dapat mengembangkan kemampuannya setidaknya untuk kehidupan sehari-hari. Maka dari sekian banyak anak-anak Suku Anak Dalam yang bersekolah di SDN Sungai jernih ini tinggal beberapa orang anak saja dengan alasan mereka ikut orang tua berpindah.

C. Penelitian Terdahulu

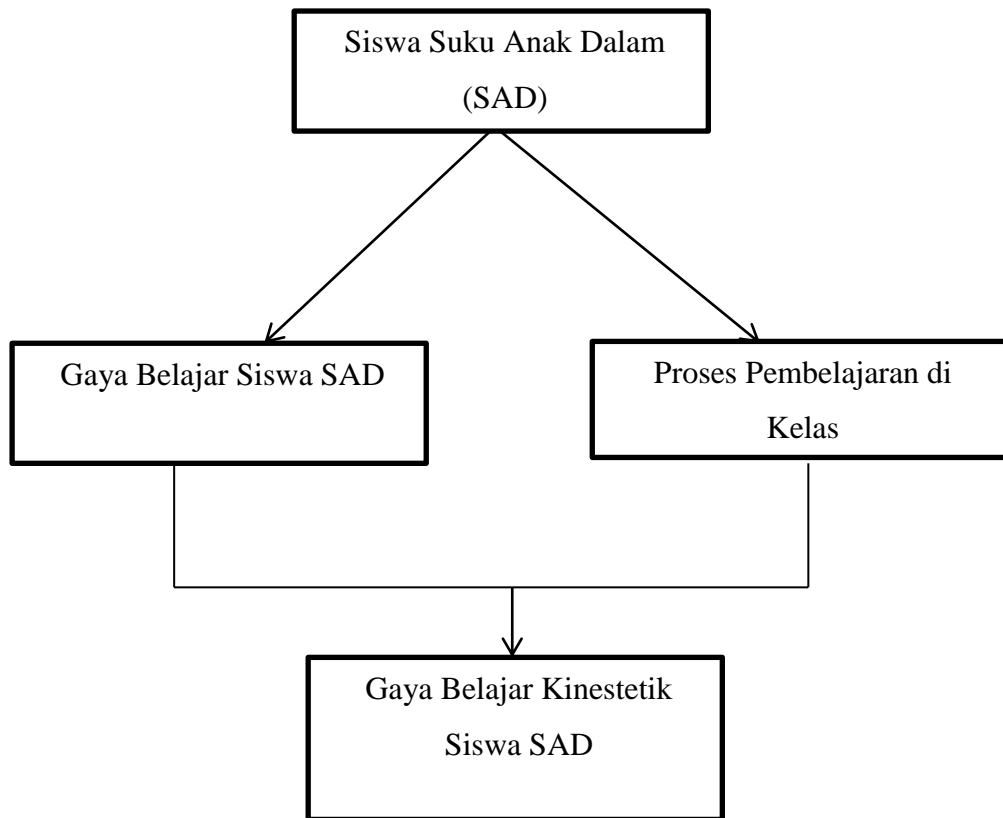
Untuk mencari beberapa wacana sebagai referensi terhadap penelitian ini, maka penulis mencari penelitian terdahulu yang dipilih dan dianggap relevan untuk dijadikan acuan atau contoh terhadap penelitian kepada Suku Anak Dalam. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Novita Sari, (2018) pada penelitian yang berjudul “*Pelaksanaan Pembelajaran Pada Warga Suku Anak Dalam*” yang dilaksanakan di Sekolah Halom Putri Tijah Desa Pematang Kabau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang ada pada warga Suku Anak Dalam di Sekolah Halom Putri Tijah Desa Pematang Kabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah Halom Putri Tijah kurang sesuai dengan komponen RPP, pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis permulaan sudah dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tetapi pelaksanaan pembelajarannya belum sesuai dengan RPP. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan pada Suku Anak Dalam, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel penelitian, penelitian ini lebih fokus pada pembelajaran membaca dan menulis siswa Suku Anak Dalam.

2. Eci Trindika Aulia, (2019) pada penelitian yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”*. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlokasi di Desa Mentawak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan yang berada di Desa Mentawak Kabupaten Merangin Provinsi. Originalitas penelitian ini adalah mengenai pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan ada 3 bentuk pemberdayaan yaitu program pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, program pendidikan Paket A serta pemberdayaan dalam bentuk sosialisasi pendidikan. Sedangkan hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat Suku Anak Dalam melalui pendidikan meliputi akses jalan yang kurang memadai, kurangnya dukungan dan motivasi dari keluarga (orang tua), fasilitas dan peralatan yang tidak lengkap serta kurangnya tenaga pendidik (Guru). Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama meneliti pendidikan yang ada pada masyarakat Suku Anak Dalam. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabel yaitu pada pemberdayaan pendidikan masyarakat Suku Anak Dalam.

3. M Syamsul Hidayat, (2013) dengan penelitian yang berjudul “*Penerimaan Suku Anak Dalam (SAD) Terhadap Pendidikan*” penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi melalui teori persuasi. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan Suku Anak Dalam terhadap pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan individu Suku Anak Dalam yang telah bersekolah terhadap pendidikan telah berubah. Pendidikan bersekolah dimaknai sebagai salah satu hal yang menyenangkan serta menguntungkan untuk masa depan individu Suku Anak Dalam. Pengetahuan baru setelah bersekolah membuat cara pandang individu Suku Anak Dalam tentang masa depan mengalami perubahan, tentang cita-cita dan lapangan pekerjaan yang lebih layak. Pengalaman-pengalaman baru juga dirasakan individu Suku Anak Dalam setelah bersekolah. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada objek penelitian karena sama-sama meneliti tentang pendidikan Suku Anak Dalam (SAD) serta penerimaan atau tidaknya terhadap pendidikan. Sedangkan perbedaanya adalah pada letak fokus masalah yaitu pada teori yang dilakukan terhadap penelitian.

D. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang ada di SDN Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara. Didalam proses pembelajaran pada saat di kelas pasti terdapat perbedaan antara gaya belajar antara siswa Suku Anak Dalam dengan siswa biasa, maka timbullah masalah-masalah yang telah diuraikan pada bab I. Maka dari gaya belajar tersebut, peneliti akan meneliti kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan catatan lainnya. Dekripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejaidan/fenomena/gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.³³

³³ Djam'an Satori. dan Aan Komariah, *metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 22

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan. Waktu penelitian pertama yaitu observasi yang telah dilakukan pada tanggal 14 November 2019. Alasan memilih tempat ini karena penelitian ini berfokus pada Siswa Suku Anak Dalam, yang mana SAD ini hanya bertempat di daerah ini, selebihnya berada di daerah Jambi serta di bagian Musi Rawas Utara yang jaraknya lumayan jauh.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi terhadap suatu penelitian. Informan dijadikan sebagai subyek yang mudah untuk dijadikan sebagai informan artinya informan adalah orang yang bersedia untuk dijadikan sebagai sumber informasi serta mampu dalam memberikan informasi guna memperlancar proses penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah siswa Suku Anak Dalam yang berjumlah 5 orang tepatnya yang berada di kelas 2, 3 dan kelas 5 SD Negeri desa Sungai Jernih, selanjutnya ditambah dengan kepala sekolah dan wali kelas masing-masing dari siswa Suku Anak Dalam ini. Penambahan informan ini diharapkan nantinya dapat memperkuat hasil dari penelitian supaya lebih akurat, sehingga sudut pandang antara siswa Suku Anak Dalam dan wali kelas dapat diterima sesuai fakta yang ada. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purpose sampling*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk data yang ada dilapangan berdasarkan penemuan peneliti terhadap suatu fenomena atau gejala sosial yang sesuai fakta dan benar-benar terjadi. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³⁴ Observasi yang dilakukan di SDN Desa Sungai Jernih ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam di desa Sungai Jernih.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.³⁵ Dalam penelitian ini wawancara ini akan dilakukan untuk memperoleh data mengenai kinestetik belajar yang dilakukan oleh siswa Suku Anak Dalam di SDN Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara. Untuk mengetahui fakta yang sesuai dilangan atau benar-benar terjadi terhadap suatu objek yang diteliti.

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 63

³⁵ Lexy J Moelong, *Metodolgi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda, 2010), h. 135

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.³⁶ Metode dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, keadaan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru serta sarana dan prasarana sekolah.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ada berdasarkan pengamatan peneliti dengan fakta yang ada dilapangan, maka peneliti menggunakan 4 teknik keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁷

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hal ini disebabkan data yang diperoleh melalui penelitian ini merupakan data kualitatif yang digolongkan pada tipe *deskriptif analisis* yaitu pemaparan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 203

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 335

sebenarnya secara ilmiah dan bersifat kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian pada tahap reduksi data ini yaitu untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Tahap Penyajian Data/ Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banya menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti buat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.³⁸

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 208

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah berdirinya SDN Desa Sungai Jernih

SD Negeri Desa Sungai Jernih ini pertama kali berdiri pada 01 Mei 1981 yang masa kepemilikan yaitu pemerintah daerah. Sebelumnya SDN Sungai Jernih ini dibawah kabupaten Musi Rawas, kemudian pada tahun 2013 diubah menjadi Musi Rawas Utara. Sebelumnya SDN sungai jernih memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi pada tahun 2015 berubah dengan memakai kurikulum 2013 (K13) karena dianggap sudah layak dan siap untuk menggunakan kurikulum tersebut.³⁹

Pada awalnya SDN Sungai Jernih ini hanya menerima siswa pada masyarakat biasa dan belum menerima siswa Suku Anak Dalam, dikarenakan pada zaman dulu Suku Anak Dalam di desa Sungai Jernih ini masih sangat primitif dan belum bisa berinteraksi baik dengan masyarakat sekitar. Maka pada masa meluasnya Suku Anak Dalam di Desa Sungai Jernih serta pemerintah menetapkan wajib belajar 9 tahun anak-anak Suku Anak Dalam atau yang biasa disebut suku kubu oleh masyarakat ini sudah mulai menyekolahkan anaknya di pendidikan dasar yaitu di SDN Sungai Jernih ini.⁴⁰

³⁹ Profil Sekolah Arsif TU SDN Sungai Jernih Kabupaten MuRaTara Tahun 2020

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Karmila Diana, Kepala Sekolah SDN Sungai Jernih, (wawancara) 22 Juli 2020 Pukul 09:10

2. Visi dan Misi SDN Sungai Jernih

a. Visi

Meningkatkan mutu pendidikan berbudi luhur dalam berprestasi

b. Misi

1) Belajar secara disiplin dan efektif

2) Berorientasi pada prestasi

3) Berwawasan IPTEK DAN IMTAQ yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya

3. Sarana dan Prasarana SDN Sungai Jernih

Tabel 4.1
Saranan dan prasarana

| No | Sarana Prasarana | Kepemilikan | Status |
|----|-------------------------------|-------------|--------|
| 1 | Lemari | Milik | Layak |
| 2 | Meja | Milik | Layak |
| 3 | Kursi | Milik | Layak |
| 4 | Wc | Milik | Layak |
| 5 | Mesin ketik | Milik | Layak |
| 6 | Perpustakaan | Milik | Layak |
| 7 | Jam dinding | Milik | Layak |
| 8 | Tempat sampah | Milik | Layak |
| 9 | Papan pengumuman | Milik | Layak |
| 10 | Bel sekolah | Milik | Layak |
| 11 | Pengukur tinggi badan | Milik | Layak |
| 12 | Papan tulis | Milik | Layak |
| 13 | Komputer | Pinjam | Layak |
| 14 | Rak hasil karya peserta didik | Milik | Layak |
| 15 | UKS | Milik | Layak |

B. Fakta Temuan Penelitian

Dalam bab IV ini peneliti akan memaparkan fokus penelitian yaitu pada kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih. Dimana peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menggunakan kata-kata bukan berupa angka-angka. Pada penelitian kualitatif ini peneliti harus menggunakan data yang sesuai dengan kenyataan, fenomena dan keadaan yang ada dilapangan. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamia (*natural setting*). Yang artinya peneliti harus menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh narasumber/informan. Dengan menggunakan penelitian secara deskriptif artinya peneliti harus memaparkan, menjelaskan, dan menjabarkan serta menggambarkan data yang ada sesuai fakta yang telah diperoleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan para infroman.

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berfokus pada kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih. Adapun pelaksanaannya yaitu dengan wawancara kepada narasumber sebagai informan sebanyak 9 orang, 5 orang siswa Suku Anak Dalam, 3 orang wali kelas siswa Suku Anak Dalam yaitu kelas 2, 3 dan 5, serta kepala sekolah SDN Sungai Jernih untuk menunjang akuratnya penelitian ini.

Berdasarkan keputusan kemendikbud surat edaran No 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19, surat edaran ini memperkuat surat edaran mendikbud No 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19. Untuk itu penulis melakukan wawancara di rumah masing-masing informan yaitu di rumah wali kelas, karena siswa-siswi di SDN Sungai Jernih belajar di rumah wali kelas masing-masing dengan tetap menggunakan protokol kesehatan. Proses pembelajaran dibagi perhari dengan sistem siswa dibagi menjadi berkelompok, untuk satu hari pembelajaran siswa dibatasi pada 5-6 orang siswa.

Ketika penulis melakukan penelitian di SDN Sungai Jernih, penulis meneliti menjadi beberapa minggu yaitu tepatnya pada minggu pertama yaitu pengenalan, minggu kedua barulah penulis melakukan wawancara terhadap informan. Meskipun terdapat beberapa hambatan dikarenakan covid-19 namun penulis tetap berhasil melaksanakan penelitian ini. Anak-anak sangat antusias meskipun belajar dari rumah dan hanya beberapa temannya yang datang dikarenakan proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok.

Semua informan tersebut bersedia dijadikan sebagai narasumber penelitian tanpa ada keterpaksaan serta bersedia memberikan keterangan kondisi lapangan yang sesuai berdasarkan kenyataan yang

mereka alami. Dan informan juga tidak keberatan untuk disebutkan namanya. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data informan penelitian

| No | Nama | JK | Jabatan |
|----|---------------------------|----|---------------------|
| 1 | Karmila Diana, S.Pd | P | Kepala Sekolah |
| 2 | Mala Asma, S.Pd | P | Wali Kelas 2 |
| 3 | Anggini Dwi Lestari, S.Pd | P | Wali Kelas 3 |
| 4 | Puji Utami, S.Pd | P | Wali Kelas 5 |
| 5 | Ensel Anjani | P | Siswa SAD kelas II |
| 6 | Ramon Saputra | L | Siswa SAD kelas II |
| 7 | Arif Ferlando | L | Siswa SAD kelas III |
| 8 | Bunga Anggraini | P | Siswa SAD kelas V |
| 9 | Dwi Aryanto | L | Siswa SAD kelas V |

2. Kendala Pelaksanaan Penelitian

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

Selama masa Covid-19 ini, SDN Sungai Jernih juga menerapkan belajar dari rumah. Keputusan ini berdasarkan ketidakmampuannya masyarakat dalam menerapkan sistem belajar dalam jaringan (daring). Maka untuk mengantisipasi agar siswa tetap bisa belajar, kepala sekolah SDN Sungai Jernih menerapkan sistem belajar dari rumah. Sistem belajar ini dibagi menjadi beberapa kelompok di setiap pertemuannya, yang mana setiap satu kali pertemuan siswa hanya dibagi menjadi 5 sampai 6 orang saja dan sistem belajar ini dilaksanakan berada di rumah wali kelas masing-masing dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu siswa diwajibkan memakai masker dan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Namun kepala sekolah juga tetap memantau para wali kelas yang mengajar di rumah mereka masing-masing agar sistem pembelajaran tetap berjalan dengan lancar.

Ketika peneliti melakukan penelitian yang dimulai pada tanggal 14 Juli 2020, peneliti mempunyai kendala yaitu pada saat akan melaksanakan penelitian kepada siswa Suku Anak Dalam terhadap gaya belajar mereka yaitu tepatnya pada gaya belajar kinestetiknya peneliti masih kesulitan untuk mewawancarai siswa Suku Anak Dalam tersebut dikarenakan Suku Anak Dalam ini masih berpindah-pindah untuk berburu, ada yang ikut ayahnya berburu ataupun tidak datang pada saat belajar karena kurang tahu jadwal yang dibagikan oleh wali kelas.

Penelitian ini akhirnya berjalan sesuai dengan rencana yaitu pada saat seminggu setelah surat penelitian ini diberikan kepada kepala sekolah SDN Sungai Jernih. Setelah pemberitahuan itu diumumkan maka siswa SAD ini sangat antusias dan semangat lagi untuk belajar.

Pemerintah kabupaten Musi Rawas Utara juga menghimbau kepada seluruh sekolah yang berada di Musi Rawas Utara untuk tetap belajar di sekolah dengan tetap menggunakan protokol kesehatan. Namun kepala sekolah SDN Sungai Jernih masih belum menghimbau untuk belajar di sekolah dikarenakan masih banyak sekolah yang juga belum melaksanakannya dan sekolah juga masih dalam perbaikan pembangunan. Maka untuk mengantisipasi terjadinya hal yang bukan-bukan kepala sekolah belum mengizinkan untuk belajar di sekolah, kecuali untuk hal-hal yang penting saja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejak tanggal 14 Juli 2020 kepada narasumber tentang kinestetik belajar siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SDN Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara, maka berdasarkan hasil wawancara, data, serta fakta yang ada dilapangan terkait kinestetik belajar SAD.

1. Keaktifan siswa Suku Anak Dalam terhadap proses pembelajaran

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa sangatlah dibutuhkan dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar

nantinya. Maka ketika siswa dikelas tidak aktif pada saat belajar, tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai sehingga berdampak kepada penurunan mutu pendidikan dan yang paling penting adalah terhadap nilai siswa itu sendiri.

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang di dalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman, ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.⁴¹

Pembelajaran bukanlah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses *long life* atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari dalam diri individu maupun dari luar individu.⁴² Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran dikarenakan belajar dari rumah sebab berdasarkan peraturan pemerintah untuk pencegahan Covid-19 sehingga proses pembelajaranpun masih kurang efektif.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2003), h. 156

⁴² M. Nur Gufron dan Rini Risnawati. S, *gaya belajar kajian teoritik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) h.8

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan/atau sumber-sumber belajar yang lain. Adapun ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen, sebagaimana berikut: tujuan, bahan/materi, media dan evaluasi pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa Suku Anak Dalam (SAD) ini sama saja seperti anak-anak pada umumnya, mereka belajar dengan gaya dan cara belajar mereka sendiri, karena setiap anak memiliki gaya belajar mereka masing-masing dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dalam pembelajaran itu siswa akan terlihat jika paham atau tidaknya ketika diberikan pertanyaan yang terkait pembelajarannya.

Seperti yang dikatakan oleh wali kelas II SDN Sungai Jernih:

“Pada saat belajar mereka siswa SAD sama saja belajarnya seperti anak-anak yang lain hanya saja mereka itu cenderung diam ketika kita hanya menjelaskan didepan, tetapi mereka juga menyimak entah paham atau tidak. Cuman ketika ada pelajaran yang praktik seperti pelajaran olahraga dan IPA misalnya mereka sangat antusias”.⁴³

⁴³ Wawancara dengan ibu Mala Asma, Wali kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 17 Juli 2020, Pukul 10:00

Seharusnya dalam proses pembelajaran pasti ada perbedaan antara siswa SAD dan anak-anak masyarakat biasa, karena dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa SAD lebih banyak bermain diluar rumah dan jarang untuk belajar sendiri dirumah mereka.

Seperti yang dikatakan oleh wali kelas V SDN Sungai Jernih:

“Orang-orang pikir anak-anak SAD ini pasti sangat kurang dalam belajarnya, karena kebanyakan dari mereka selalu berada dan beraktifitas diluar rumah, jd mereka jarang belajar sendiri dirumah kecuali di sekolah”⁴⁴

Namun dalam setiap kelas masing-masing semua guru terutama wali kelas memiliki nilai dan perhatian masing-masing pula terhadap peserta didiknya. Karena setiap wali kelas tidak mungkin mengecek satu persatu siswa lainnya kecuali anak didik wali kelas itu sendiri.

Seperti yang dikatakan oleh wali kelas III SDN Sungai Jernih

“Dari tahun kemarin saya mengajar siswa SAD yang sama yaitu anjani dan dwi, jadi saya tahu persis gaya belajar mereka pada saat dikelas itu seperti apa. Mereka sama saja normal seperti anak-anak lainnya dikelas dari tahun kemarin mereka juga sangat aktif belajarnya. Malahan si anjani ini lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak biasa”.⁴⁵

Proses pembelajaran itu sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka dalam menentukan materi pelajaran seorang guru juga harus menyiapkan strategi pembelajaran yang semenarik mungkin agar para peserta didik terutama siswa SAD ini aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika seorang guru hanya monoton dalam

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Puji Utami, Wali Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 18 Juli 2020, pukul 09: 10

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Anggini Dwi Lestari, Wali Kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 18 Juli 2020, Pukul 14:15

mengajar maka muridnya akan bosan dan tujuan pembelajaranpun akan sulit di capai.

Seperti yang dikatakan wali kelas V SDN Sungai Jernih:

“Untuk materi sendiri kami menyiapkannya dengan sangat matang. Dikarenakan siswa SAD dan siswa biasa itu digabung, maka biar penyampaian materi itu tersampaikan dengan baik kepada peserta didik kami menyiapkan juga bahan-bahan praktik supaya mereka lebih paham”⁴⁶

Siswa yang aktif dalam belajar pasti akan paham dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya ketika didepan kelas.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas II SDN Sungai Jernih

“Meskipun mereka siswa Suku Anak Dalam ini berada dikelas bersama dengan siswa-siswa masyarakat biasa, mereka tergolong cukup aktif. Karena kebanyakan persepsi orang Suku Anak Dalam yang sekolah dengan siswa biasa pasti membutuhkan perhatian yang lebih dari kami para guru dan mereka pasti dianggap orang-orang masih kurang pintar. Akan tetapi pada kenyataannya tidak, malahan ada siswa yang dari Suku Anak Dalam mendapatkan peringkat/rengking dikelasnya. Meskipun sekarang ia sudah lama tamatnya”⁴⁷.

Dari penjelasan dari para wali kelas yang mengajar siswa Suku Anak Dalam, maka dapat diketahui bahwa ternyata meskipun digabung antara siswa Suku Anak Dalam dengan siswa masyarakat biasa siswa SAD ini cukup aktif dan tidak ada hambatan untuk mereka mendapatkan pendidikan yang baik.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Puji Utami, Wali Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 18 Juli 2020, Pukul 10:30

⁴⁷ Wawancara dengan ibu Mala Asma, wali kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 19 Juli 2020, Pukul 14:00

2. Hambatan Yang dihadapi Siswa SAD Pada Saat Belajar

Dalam proses pembelajaran di kelas tentunya terdapat beberapa hambatan yang dihadapi baik itu dari siswa ataupun gurunya. Maka pada hasil penelitian ini peneliti mendapati beberapa hambatan yang dihadapi oleh para siswa Suku Anak Dalam ketika mereka belajar di kelas. Tentunya hambatan ini nantinya akan sangat berguna untuk para guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran selanjutnya supaya tujuan pembelajaran akan berjalan dengan efisien dan tercapai sesuai tujuan yang akan dicapai.

Adapun beberapa hambatan yang dihadapi siswa Suku Anak Dalam ketika belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa kadang terlalu banyak bertanya yang diluar materi pelajaran, sehingga kadang membuat rancu pemahaman mereka terkait materi yang dipelajari.
- 2) Siswa tidak bisa diam
- 3) Siswa hanya diam saja ketika guru menjelaskan materi di depan kelas.
- 4) Siswa sering kali tidak masuk kelas dikarenakan ikut orang tua
- 5) Siswa hanya lebih aktif ketika pelajaran olahraga dan praktik dibandingkan dengan pelajaran lain seperti Matematika.
- 6) Guru hanya memakai metode ceramah saja sehingga siswa menjadi bosan dan tidak aktif ketika belajar.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V SDN Sungai Jernih

“Pada saat belajar siswa Suku Anak Dalam ini lebih menyukai pelajaran yang praktik saja”⁴⁸

Terdapat beberapa masalah juga yang membuat siswa Suku Anak Dalam ini menjadi sangat sedikit yang bersekolah di SDN Sungai Jernih ini, yaitu dikarenakan mereka ikut orang tuanya berburu atau berpindah.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas III SDN Sungai Jernih

“Dulu siswa SAD di sini masih banyak. Ada sekitar 10 an siswa. Tetapi karena mereka banyak yang ikut orang tuanya pergi dari kampung jadi banyak juga yang tidak sekolah lagi”⁴⁹

Pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara sudah membuat mess serbaguna Dinas Sosial Musi Rawas Utara termasuk Suku Anak Dalam yang ada di Musi Rawas Utara yang telah memilih menetap di mess tersebut, termasuk sekolah yang khusus Suku Anak Dalam yang juga sudah ada di Desa Sungai Jernih namun masih kurang aktif.

Sejalan dengan kebijakan Menteri Sosial Juliari P Batubara untuk memperkuat program pemberdayaan sosial, Direktorat Pemberdayaan Sosial Komunitas Adat Terpencil (KAT) bersama Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kementerian Sosial meninjau lokasi KAT di Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) Sumatera Selatan.

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Puji Utami, Wali Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 21 Juli 2020, Pukul 10:00

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Anggini Dwi Iestari, Wali Kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 22 Juli 2020, Pukul 14:00

Rombongan dipimpin oleh Penasihat DWP Kemensos Grace P Batubara meninjau mengawali kegiatan dengan meninjau Mess Serba Guna Suku Anak Dalam di Muara Rupit, Sabtu (29/2/2020).

Dikutip dari keterangan resmi Kemensos, bahwa mess dibangun Pemda Muratara sebagai shelter bagi anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) yang telah memasuki usia pendidikan dasar hingga kuliah.⁵⁰

Seperti yang disampaikan juga oleh kepala sekolah SDN Sungai Jernih

“Pemerintah Daerah sudah membuat sekolah khusus untuk siswa Suku Anak Dalam ini, akan tetapi karena sekarang mereka sudah banyak yang pindah jadinya sudah kurang aktif lagi sekolahnya. Dan gurunya pun masih guru yang mengajar di SDN Sungai Jernih ini”.⁵¹

Hambatan itu juga dirasakan oleh siswa Suku Anak Dalam yang besekolah di SDN Sungai Jernih ini.

Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas III SDN Sungai Jernih

“Aku sering tidak masuk sekolah karena ikut bapak ke Bandung”.⁵²

Seperti yang disampaikan juga oleh wali kelas III SDN Sungai Jernih

“Siswa di kelas saya itu ada yang sering tidak masuk kelas karena dia sering ikut ayahnya ke Bandung untuk berburu”.⁵³

⁵⁰<https://www.liputan6.com/regional/read/4192324/curhatan-suku-anak-dalam-di-musi-rawas-utara-di-hadapan-istri-mensos>

⁵¹ Wawancara dengan ibu Karmila Diana, Kepala Sekolah SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 14 Juli 2020, Pukul 11:10

⁵² Wawancara dengan Arif Ferlando, siswa SAD Kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 22 Juli 2020, Pukul 10:30

⁵³ Wawancara dengan ibu Anggini Dwi Lestari, wali kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 22 Juli 2020, pukul 10:00

Dalam proses pembelajaran juga kadang memiliki keterhambatan yang dialami oleh siswa Suku Anak Dalam ini. Seperti yang di sampaikan oleh wali kelas II SDN Sungai Jernih:

“Ketika belajar dikelas, kadang mereka ini lebih suka pelajaran yang hanya praktiknya saja, jadi kalo misalnya ada yang disuruh membaca atau diam saja mendengarkan mereka kurang suka. Mereka juga tidak bisa diam duduk dibangku saja ketika saya menjelaskan. Kemudian kalo misal disuruh bertanya kadang juga kemana-mana dan jauh dari materinya bahkan kadang juga yang tidak masuk diakal pertanyannya itu. Jadi sayapun kadang bingung sendiri dengan pertanyaan mereka.”⁵⁴

Seperti yang disampaikan juga oleh wali kelas V SDN Sungai Jernih:

“Iya, mereka lebih suka praktik daripada hanya membaca atau mendengarkan saja.”⁵⁵

Hal serupa sama saja ketika peneliti menanyakan kepada siswa Suku Anak Dalam SDN Sungai Jernih ini, ketika ditanya mengenai pelajaran yang paling mereka sukai mereka lebih memilih praktik atau melakukan pelajaran itu secara langsung, karena dengan begitu mereka akan lebih cepat paham maksud dari materi yang diajarkan oleh gurunya.

Seperti yang dikatakan oleh siswa SAD kelas V SDN Sungai Jernih

“Saya lebih suka pelajaran yang ada praktiknya.”⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Mala Asma, Wali Kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 23 Juli 2020, pukul 09:45

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Puji Utami, Wali Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 23 Juli 2020, Pukul 09:45

⁵⁶ Wawancara dengan Bunga Anggraini, siswa SAD Kelas V SDN Sungai Jernih. (Wawancara) 24 Juli 2020, Pukul 09:30

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang sendiri. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi, tidak sekadar menyimpannya saja tanpa mengadakan informasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V SDN Sungai Jernih:

“Kami tidak pernah memaksakan anak-anak untuk memahami semua bidang mata pelajaran, karena kami tahu setiap anak pasti memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat dari gaya atau cara belajar mereka yang berdampak dengan hasil belajarnya”.⁵⁷

Dengan adanya perbedaan gaya atau cara belajar setiap anak, maka akan sangat berdampak terhadap hasil belajar dan tujuan pembelajaran, oleh sebab itu seorang pendidik atau guru haruslah memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung, supaya tujuan pembelajaran yang akan dicapai akan terlaksana dengan semestinya.

⁵⁷Wawancara dengan ibu Puji Utami, Wali Kelas V SDN Sungai Jerni, (Wawancara) 10 Agustus 2020, Pukul 09:45

3. Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD)

a. Siswa belajar dengan cara merasa dan mengalami

Gaya belajar adalah sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar seseorang. Gaya belajar itu sendiripun datang dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan atau karakter dari individu itu sendiri. Dan gaya belajar ini sendiri sangatlah unik karena memiliki berbagai perbedaan, dan dengan adanya perbedaan ini setiap individu tentu dapat meningkatkan kualitasnya sebagai insan yang berpengetahuan. Karena gaya belajar ini mempunyai 3 modalitas yaitu visual yaitu gaya belajar dengan penglihatan, auditorial yaitu gaya belajar dengan pendengaran, adapun kinestetik yaitu gaya belajar dengan menggunakan indera peraba dan perasa sehingga dengan menggunakan gaya belajar seperti ini seseorang harus menyentuh atau melakukan sendiri apa yang mereka pelajari.

Penelitian ini sendiri lebih fokus kepada gaya belajar kinestetik pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) yang ada di SDN Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara provinsi Sumatera Selatan. Meskipun dalam belajar setiap orang memiliki gaya belajar mereka masing-masing dan jenis-jenis dari gaya belajarpun ada beragam, tidak menutup kemungkinan setiap orangpun memiliki persamaan dalam gaya belajar dan menggunakan salah satu saja yang lebih dominan digunakan dari ketiganya.

Pada saat penelitian pada siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SDN Sungai Jernih ini, peneliti banyak menemukan keunikan dari gaya belajar siswa SAD ini. Karena meskipun mereka digabung dengan siswa masyarakat biasa, mereka tidak mengalami diskriminasi baik dari guru ataupun siswa lainnya. Selanjutnya saat belajar mereka tidak begitu banyak memiliki kesusahan atau keterhambatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru atau tugas lainnya.

Ketika peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan wali kelas dan siswa SAD itu sendiri, ternyata jawaban antara wali kelas dan siswa SAD tidak begitu banyak perbedaan sehingga pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam (SAD) di SDN Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara. Maka dapat dilihat dari pengertian kinestetik itu sendiri yaitu gaya belajar yang bersifat praktik, menyentuh dan melakukan secara langsung agar materi yang disampaikan atau dipelajari dapat tersampaikan dengan baik.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya:

- 1) Berbicara dengan perlahan

- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 4) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 5) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 6) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- 7) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 8) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 9) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 10) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama⁵⁸

Siswa Suku Anak Dalam (SAD) belajar dengan gaya belajar mereka masing-masing. Berdasarkan dari kinestetik belajarnya:

Ketika belajar setiap siswa memiliki gaya belajar mereka masing-masing, atara satu individu dengan individu lainnya pastilah memiliki perbedaan. Walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat juga kesamaan diantaranya. Ada siswa yang berbicara dengan perlahan, ada yang keras, ada juga yang belajarnya tidak bisa mendengarkan keributan atau lebih suka belajar ketika sepi ada juga yang sebaliknya.

Seperti yang disampaikan oleh siswa SAD kelas V SDN Sungai jernih

“Ketika belajar saya lebih suka sepi, karena kalau ada teman yang ribut saya tidak akan bisa berkonsentrasi belajarnya”.⁵⁹

⁵⁸ Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, h. 118

Dalam proses belajar anak-anak usia dasar lebih cenderung suka bermain, sehingga terkadang membuat keributan di dalam kelas. Ketika ada pelajaran yang bersifat menghafalpun anak yang punya gaya belajar kinestetik akan terganggu dan sulit untuk berkonsentrasi dengan baik.

Seperti yang disampaikan oleh siswa SAD kelas V SDN Sungai jernih

“Kalau ada teman saya yang ribut, saya tidak bisa konsesntrasi belajar”.⁶⁰

Berikut pernyataan dari siswa SAD Kelas V:

“Saya lebih suka belajar sendiri, karena kalau belajar sendiri itu lebih enak”.

Selanjutnya ciri dari orang yang memiliki gaya belajar kinestetik ialah dengan menggunakan motorik mereka, atau lebih tepatnya mereka selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak dan mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar.

Seperti yang disampaikan oleh siswa SAD kelas II SDN Sungai Jernih

“Saya lebih suka pelajaran olahraga dan praktik, karena sangat menyenangkan”.⁶¹

Sama seperti pernyataan yang dikatakan oleh wali kelas II SDN Sungai Jernih mengenai pelajaran yang paling diminati oleh siswa-siswa SAD ini.

⁵⁹ Wawancara dengan Bunga Anggraini, Siswa SAD kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 25 Juli 2020, Pukul 09: 40

⁶⁰ Wawancara dengan Dwi Aryanto, siswa SAD Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 25 Juli 2020, Pukul 10:15

⁶¹ Wawancara dengan Ramon Saputra, siswa SAD Kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 26 Juli 2020, Pukul 10:00

“Kebanyakan yang saya lihat dari mereka ini, mereka lebih suka pelajaran seperti berolahraga, sama kesenian yang misalnya pelajaran membuat prakarya-prakarya. Sebenarnya dalam pelajaran biasa mereka juga aktif, akan tetapi mereka lebih suka yang pelajarannya bersifat praktik, karena ketika ditanya masalah praktik mereka bisa lebih paham, apalagi kalau masalah bercocok tanam atau pelajaran yang diluar kelas, mereka sangat senang, tapi anak-anak lain juga senang sama saja seperti siswa-siswa Suku Anak Dalam ini”.⁶²

b. Siswa belajar dengan cara melakukan dan menyentuh dan bergerak

Pada dasarnya ketika anak-anak belajar diluar kelas mereka cenderung lebih suka belajar di luar dibandingkan belajar di dalam kelas. Karena mengingat usia mereka yang masih diwaktu bermain, maka dengan otomatis mereka lebih memilih belajar diluar ruangan.

Suku Anak Dalam (SAD) adalah sekelompok orang yang kehidupan sehari-harinya terbiasa berburu dan lebih banyak berada diluar rumah untuk melakukan aktifitasnya. Maka untuk masalah motorik, siswa SAD ini lebih bagus dibandingkan dengan anak-anak biasanya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti pelajaran olahraga, mereka sangat antusias dan sangat bersemangat.

Seperti yang dikatakan oleh siswa SAD Kelas II SDN Sungai Jernih

⁶² Wawancara Ibu Mala Asma, Wali Kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 11 Agustus 2020, Pukul 10:00

“Saya selalu membawa alat-alat praktik yang disuruh sama ibu guru, karena saya sangat senang belajar praktik, apalagi membuat prakarya”.⁶³

Selanjutnya menurut wali kelas II SDN Sungai Jernih yaitu ibu Mala Asma:

“Ketika belajar praktik, mereka selalu membawa apa yang saya suruh, misal ada pelajaran prakarya atau pelajaran IPA yang saya suruh membawa alat-alat praktiknya, mereka selalu membawa”.

Dalam proses pembelajaran gaya belajar kinestetik anak, dapat dilihat dari mereka aktif atau tidak melalui keseharian mereka dalam belajar. Karena salah satu dari ciri kinestetik adalah siswa yang memiliki gaya belajar ini mereka belajar melalui praktik. Maka ketika guru menyuruh untuk membawakan alat-alat praktik mereka pasti akan membawanya, berbeda dengan anak yang memiliki gaya belajar seperti visual atau auditorial.

Gaya belajar kinestetik ini juga mempunyai ciri yaitu dengan cara anak menghafal suatu materi hapalan. Anak yang memiliki gaya belajar kinestetik akan cenderung tidak bisa diam ketika menghafal mereka menghafal melalui penglihatan dan berjalan.

Seperti yang dikatakan siswa kelas III SDN Sungai Jernih

“Saya menghafal dengan melihat kemudian memejamkan mata sambil berjalan membawa kertas hapalan”.⁶⁴

⁶³ Wawancara dengan Ensel Anjani, siswa SAD Kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 27 Juli 2020, Pukul 09:00

⁶⁴ Wawancara dengan Arif Ferlando, siswa SAD Kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 29 Juli 2020, Pukul 11:10

Selanjutnya pernyataan dari siswa kelas V:

“Ketika ada hapalan saya lebih sering berjalan sambil melihat hapalan yang dikertas”.⁶⁵

Pada dasarnya, semua siswa memiliki gaya belajar mereka yang beragam. Maka dengan keberagaman inilah membuatnya semakin unik dalam mencapai apa yang akan mereka raih, karena dengan gaya belajar yang sesuai mereka akan mudah untuk meningkatkan kualitas dirinya yaitu melalui hasil belajar atau pengaplikasian didalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam proses pembelajaran seorang guru sangatlah berperan penting terhadap hasil belajar peserta didiknya. Maka dengan perhatian dan kepekaan guru terhadap gaya belajar dari setiap peserta didiknya ini, seorang guru harus dituntut bisa dan mempunyai kompetensi supaya apa yang ia sampaikan kepada peserta didiknya dapat tersampaikan dengan efektif. Contohnya adalah seorang guru harus mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran disetiap proses belajar, karena jika seorang guru hanya menggunakan satu metode saja, maka tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari itu akan sulit untuk dilaksanakan.

Kebanyakan dari anak-anak usia Sekolah Dasar, mereka cenderung lebih suka bermain dan melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya termasuk juga

⁶⁵ Wawancara dengan Dwi Aryanto, siswa SAD Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 12 Agustus 2020, Pukul 10:15

dari siswa Suku Anak Dalam (SAD) ini. Dengan adanya masalah itu, seorang guru harus bisa menggunakan metode belajar yang bervariasi.

Seperti yang disampaikan oleh siswa SAD Kelas V SDN Sungai Jernih

“Saya lebih suka praktik karena lebih enak belajarnya.”⁶⁶

Selanjutnya siswa SAD Kelas V juga mengatakan:

“Iya, saya juga lebih suka praktik karena lebih cepat mengerti. Kalau ibu guru hanya menjelaskan saja, saya kurang paham. Tapi kalau praktik saya lebih cepat pahamnya”.⁶⁷

Ketika belajar, seorang peserta didik pasti mempunyai masalah dalam menangkap apa yang dijelaskan oleh gurunya ketika didepan kelas. Maka seorang guru harus bisa membuat peserta didiknya paham dengans semua yang ia jelaskan.

Seperti yang disampaikan oleh siswa SAD Kelas III SDN Sungai Jernih

“Saya kurang paham kalau gurunya hanya menjelaskan saja, tapi kalau praktik saya lebih paham”⁶⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, ternyata siswa SAD ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat praktik. Maka untuk seorang guru agar lebih memahami gaya belajar dari setiap

⁶⁶ Wawancara dengan Dwi Aryanto, siswa SAD Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 03 Agustus 2020, Pukul 10:00

⁶⁷ Wawancara dengan Bunga Anggraini, siswa SAD Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 03 Agustus 2020, Pukuln 11:15

⁶⁸ Wawancara dengan Arif Ferlando, siswa SAD Kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 05 Agustus 2020, Pukul 10:00

individu peserta didiknya, agar materi yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik selanjutnya adalah siswa membaca dengan cara menggunakan jari mereka sebagai alat untuk membantu mereka supaya lebih cepat untuk memahami apa yang mereka pelajari, dan bagi anak-anak kelas rendah seperti yang berada di kelas II mereka juga masih belajar Membaca, Menulis dan Menghitung (CALISTUNG) karena tidak semua anak yang bersekolah di SDN Sungai Jernih ini sudah bersekolah sebelumnya seperti TK tau PAUD.

Seperti yang disampaikan oleh siswa kelas II SDN Sungai Jernih:

“Waktu membaca saya lebih sering menggunakan jari saya untuk menunjuk apa yang saya baca. Karena teman-teman saya sering ribut.”⁶⁹

Namun, tidak semua anak memiliki gaya belajar yang sama dalam membaca. Karena setiap anak pasti memiliki kesamaan dan perbedaan masing-masing dalam belajar.

Seperti yang disampaikan oleh siswa kelas II SDN Sungai Jernih ini:

“Kalau saya tidak menggunakan jari, hanya diam saja. Tapi kalau teman saya ribut, iya saya tidak bisa konsentrasi.”

Meskipun siswa-siswi Suku Anak Dalam (SAD) ini digabung dengan siswa biasa, dalam keseharianpun mereka tidak

⁶⁹ Wawancara dengan Ensel Anjani, siswa SAD Kelas II SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 07 Agustus 2020, Pukul 09:00

ada hambatan. Hanya saja mereka sering kali tidak masuk dengan alasan ikut orang tuanya, karena kebiasaan dari Suku Anak Dalam ini adalah berburu dan berpindah-pindah tempat.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas III SDN Sungai Jernih

“Meskipun mereka digabung dengan siswa biasa karena tidak sekolah di sekolah yang khusus anak-anak Kubu (Sebutan untuk Suku Anak Dalam), mereka tidak punya masalah sama sekali, mereka sama saja seperti siswa biasa kalau belajarnya. Yang membedakannya hanya di ciri-ciri fisiknya, karena fisik dari anak-anak Kubu ini jelas berbeda dengan siswa biasanya.”⁷⁰

Walaupun dalam proses belajar sama saja, akan tetapi yang membedakan antara siswa Suku Anak Dalam dengan siswa biasa adalah karakteristik dari tubuh atau ciri-ciri dari fisik Suku Anak Dalam itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kajian teori, bahwa Suku Anak Dalam memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas dari Suku Anak Dalam itu sendiri.

Suku Anak Dalam yang bersekolah di SD Negeri Sungai Jernih inipun tidak mendapatkan diskriminasi dari teman-teman sebayanya, mereka tetap bermain bersama teman-teman sekelasnya baik itu diluar maupun di dalam sekolah.

Dalam keseharian di sekolah, siswa Suku Anak Dalam ini berinteraksi dengan baik terhadap orang-orang disekitarnya. Mereka pulang dan pergi ke sekolah bersama teman-temannya sesama Suku Anak Dalam dan anak-anak biasa. Walaupun jarak

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Anggini Dwi Lestari, Wali Kelas III SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 07 Agustus 2020, Pukul 14:20

antara sekolah dan tempat tinggal mereka cukup jauh, tak menyurutkan semangat mereka untuk tetap bersekolah dan bertemu dengan teman-temannya.

Hal ini bisa dilihat dari penjelasan para wali kelas yang mengajar siswa Suku Anak Dalam ini ketika ditanyai mengenai keseharian mereka ketika di Sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh wali kelas II SDN Sungai Jernih:

“Ketika di sekolah, mereka sama saja seperti anak-anak lainnya. Mereka juga sering membantu ketika ada gotong royong, membantu teman-temannya ketika ada yang meminta tolong. Seperti misal ada yang meminta tolong untuk membawakan sesuatu dari kantor, atau saya menguruh mereka untuk membawakan buku atau mengangkat kursi ketika kebersihan, mereka dengan senang hati menolong. Tidak ada perbedaan antara siswa Suku Anak Dalam dengan siswa biasa. Walaupun menurut masyarakat di sini mereka ini sangat berbeda.”⁷¹

Jadi, meskipun mereka bersekolah dengan siswa biasa, tidak ada perbedaan antara siswa Suku Anak Dalam dengan siswa biasa. Yang membedakannya hanyalah persepsi dari masing-masing orang. Karena mereka juga sudah mulai menjalani kehidupan yang normal seperti masyarakat biasa.

Selanjutnya menurut wali kelas V SDN Sungai Jernih juga menyampaikan pendapatnya:

“Saya adalah orang rantau di sini dan masih terbilang cukup baru karena baru beberapa tahun di desa Sungai Jernih ini. Jadi saya baru pertama kali mengajar siswa Suku Anak Dalam, saya kira mereka tidak punya kepercayaan diri untuk bersekolah, karena

⁷¹ Wawancara dengan ibu Mala Asma, wali kelas II SDN Sungai jernih, (Wawancara) 08 Agustus 2020, Pukul 09:30

persepsi kita kan terhadap Suku Anak Dalam (suku Kubu) ini masih persepsi yang lama. Mereka masih dihutan dan sangat primitif. Akan tetapi tidak, ternyata Suku Anak Dalam di desa ini sudah modern, mereka punya motor bahkan mobil sendiri. Jadi tidak susah bagi saya untuk mengajar mereka walaupun digabung dengan siswa-siswa yang masyarakat biasa.”⁷²

Suku Anak Dalam yang berada di Desa Sungai jernih ini pun sudah terbilang cukup modern. Mereka sudah memiliki rumah sendiri yang disediakan oleh pemerintah dan ada juga yang dari kerja mereka sendiri. Meskipun mereka terbilang masih sering berburu karena kebiasaan, mereka masih pulang kerumah masing-masing.

Mereka sudah memiliki agama masing-masing, dan kebanyakan dari mereka adalah beragama Islam. Seperti anak-anak yang bersekolah di SD Negeri Desa Sungai Jernih ini, mereka juga sudah memiliki agama yaitu Agama Islam. Dan sebagian dari mereka berada di gedung Mess serbaguna yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Musi Rawas Utara.

⁷² Wawancara dengan ibu Puji Utami, wali Kelas V SDN Sungai Jernih, (Wawancara) 09 Agustus 2020, Pukul 13:00

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Kinestetik Belajar Siswa Suku Anak Dalam di SDN Desa Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara, yang berkenaan dengan gaya belajar kinestetiknya yaitu bergerak, menyentuh, merasa, melakukan dan mengalami. Melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

Kinestetik belajar siswa Suku Anak dalam di SDN Sungai Jernih Kabupaten Musi Rawas Utara ini sangat bagus, meskipun mereka lemah dalam pelajaran yang bersifat materi saja. Walaupun digabungkan dengan siswa-siswa biasa dalam proses pembelajaranpun mereka tidak begitu banyak menemui kesulitan. Karena berdasarkan observasi dan wawancara karakteristik dari gaya belajar mereka lebih cenderung menggunakan gaya belajar Kinestetik, yaitu dengan bergerak, menyentuh dan praktik.

Dapat dilihat dari hasil wawancara kebanyakan dari mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat praktik, mengembangkan sistem motorik seperti berolahraga, membaca dengan menggunakan jari, aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, serta aktif di dalam menolong orang-orang sekitarnya baik itu guru ataupun teman sebayanya saat berada di dalam atau diluar sekolah.

Hambatan yang dihadapi siswa Suku Anak Dalam yang bersekolah di SDN Sungai Jernih ini adalah tradisi berpindah-pindah yang dilakukan oleh orang tua mereka, maka dari sekian banyak siswa yang bersekolah di SDN Sungai Jernih ini akhirnya berhenti karena ikut orang tuanya. Kemudian yang masih bersekolahpun kadang masih ikut orang tua mereka karena diajak keluar kota bahkan ada yang diajak ke Bandung untuk berpindah.

B. Saran

Untuk lebih meningkatkan kinestetik belajar yang ada pada siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih ini. Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Wali kelas yang mengajar siswa Suku Anak Dalam
 - a. Hendaknya lebih memerhatikan kelemahan dan kelebihan dari motorik siswa Suku Anak Dalam, karena jika ditingkatkan lagi kinestetik belajarnya, mereka bisa bersaing dengan dunia luar setelah lulus dari Sekolah Dasar.
 - b. Lebih update lagi dalam menggunakan metode pembelajaran, supaya tujuan pembelajaran yang dingin dicapai dapat terlaksanakan dengan baik.
 - c. Lebih memahami lagi karakteristik dari siswa Suku Anak Dalam yang ada di SDN Sungai Jernih ini, supaya mereka juga bisa mendapatkan pendidikan yang layak tidak hanya di Sekolah Dasar saja.

2. Kepada siswa Suku Anak Dalam di SDN Sungai Jernih
 - a. Hendaknya lebih meningkatkan lagi kinestetik belajarnya, namun tidak hanya kinestetiknya saja visual dan auditorinya juga.
 - b. Siswa Suku Anak Dalam perlu melihat lagi potensi yang ada di dalam diri mereka, supaya mereka dapat meningkatkannya dengan baik serta menerapkan apa yang mereka miliki dengan baik pula.
 - c. Jangan merasa ada diskriminasi dari guru, teman sebaya ataupun masyarakat lainnya.
 - d. Tingkatkan lagi belajarnya, supaya nanti pendidikan yang didapatkan tidak hanya pendidikan dasar saja hingga sampai pendidikan selanjutnya.
 - e. Siswa hendaknya jangan lagi untuk selalu ikut kemana orang tuanya berburu atau berpindah tempat yang tidak tetap, karena untuk usia pendidikan dasar itu sangatlah penting untuk kehidupan yang lebih baik.
 - f. Hendaknya meningkatkan lagi pengetahuan pada materinya ketika belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahat, Muhammad dan Arki Auliahadi. 2018. *Sejarah Konversi Dari Animisme ke Agama Islam Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi*. FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol. 02, No. 02
- Akhmad Mundzirul Awwal (Liputan 6). 2020. Curhatan Suku Anak Dalam di Musi Rawas Utara di Hadapan Istri Mensos. (<https://www.liputan6.com/regional/read/4192324/curhatan-suku-anak-dalam-di-musi-rawas-utara-di-hadapan-istri-mensos>. Diunduh pada tanggal 20 Mei 2020 pukul 21:10)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asra, Revis. DKK. 2018. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Untuk Suku Anak Dalam di Dusun Selapik Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Karya Abdi Masyarakat. Vol 1, No. 1
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. 2009. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gufron, M. Nur dan Rini Risnawita. S, 2013. *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunawan, Adi. 2009. *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, Adi W. 2004. *Born to Be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hartini, Rosma. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, Yogyakarta: Teras
- Hartini, Rosma. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Silabus Perkuliahan

- Jauhari, Budhi Vhiraspati dan Said, Arislan. 2012. *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam
- J Moelong, Lexy. 2010. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya
- Lucy, Bunda. 2016. *Panduan praktis tes minat dan Bakat Anak*. Jakarta: Penebar Plus.
- Madden, Thomas. 2002. *FIRE UP Your Learning: Petunjuk Belajar yang Dipercepat untuk umur 12 tahun ke atas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- M. Hidayat, T. Rahardjo, dan T. Suprihatini. 2013. *Penerimaan Suku Anak Dalam Terhadap Pendidikan. (Online), Vol. 1, No. 4* (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3620>. diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019, pukul 20: 15)
- Mulyasa, Dedy. 2015. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosda Karya
- MuraNews. MURATARA MEDIA. 2014. *Mengenal Keunikan Sisi Suku Kubu di MURATARA*. (<http://murataramedia.wordpress.com/2014/03/29/mengenal-suku-kubu-anak-dalam-di-muratara/>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 20:01)
- Nasution. 2009 *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Putra, Adam Jaya. 2014. *Mengenal Lebih Dekat Suku Anak Dalam*. (<http://adamjayaputra.blogspot.com/2014/03/mengenal-lebih-dekat-suku-anak-dalam.html>. Diunduh pada tanggal 30 Oktober 2019, pukul 19:14)
- Pratama, Fikri Surya dan Arki Auliahadi. 2019. *Sejarah Melangun Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Majalah Ilmiah Tabuah Vol. 23, No. 2
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana,

- Sadiman, Arief S. DKK. 2014. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sisdiknas. 2013. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Raja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- T Indratno, A Ferry. 2008. *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widayanti, Febi Dwi. 2013. *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas*. Erudio, Vol 2, N0.1
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.